

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa Sumbawa merupakan salah satu kekayaan budaya etnik masyarakat Sumbawa. Masyarakat Sumbawa menggunakan bahasa Sumbawa untuk memelihara dan melestarikan budaya masyarakatnya. Masyarakatnya masih mempertahankan beberapa adat istiadat. Adat istiadat yang masih dipertahankan hingga sampai saat ini seperti dalam acara pernikahan terdapat berbagai prosesi, dari prosesi *Tokal Keluarga*, *Nyorong* (Sorong Serah), *Barodak*, akad nikah, hingga resepsi pernikahan. Adat istiadat lainnya yang juga sampai saat ini masih terus dipertahankan di antaranya *Berapan Kebo* (Kerapan Kerbau), *Main Jaran* (Pacuan Kuda), dan Acara *Ponan* (khusus desa Poto, desa Lengas, dan Melili Kec. Moyo Hilir Kab. Sumbawa Besar). Selain itu, ada juga adat istiadat yang bernuansa keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, Khitanan, dan Khatam Al- Qur'an.

Dalam kegiatan budaya di atas, masyarakat Sumbawa sering menggunakan bentuk kebahasaan, seperti bentuk ungkapan Sumbawa yang biasa dikenal dengan sebutan *Ama Samawa*. Bentuk-bentuk ungkapan bahasa Sumbawa Besar yang disebut *Ama Samawa* memiliki makna hasil dari budaya masyarakat Sumbawa.

Makna budaya dari ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Sumbawa dalam berinteraksi, merupakan ide, gagasan, konsep sebagai hasil nilai dan norma budaya yang dimiliki masyarakat Sumbawa. Bentuk-bentuk ungkapan tersebut di

realisasikan untuk tujuan memuji, menyindir, mencela, marah, bahagia serta ekspresi perasaan lainnya. Dengan kata lain, masyarakat Sumbawa akan memilih ungkapan yang paling sesuai dengan maksud atau tujuan yang hendak disampaikan. Contohnya ketika seseorang ingin menyatakan kekesalannya kepada orang lain karena orang yang bersangkutan tidak bisa melaksanakan dengan benar apa yang diperintahkannya, maka digunakan ungkapan bahasa Sumbawa *kebo belamung* yang artinya *bodoh*. *Kebo belamung* terdiri dari dua kata yaitu *kebo* berarti kerbau dan *belamung* berarti baju, apabila digabungkan akan berarti kerbau baju. Namun dalam pemakaian sehari-hari *kebo belamung* berarti bodoh. Hal tersebut karena di Sumbawa kerbau (*kebo*) banyak dijadikan sebagai hewan ternak yang mayoritas suku Sumbawa memeliharanya atau lebih dominan dari pada hewan ternak lainnya. Selain itu, kerbau juga digunakan sebagai hewan karapan yang dikenal dengan istilah budaya Sumbawa sebagai *berapan kebo* (karapan kerbau), yakni sebuah tradisi guna menyambut datangnya musim tanam padi, sedangkan *lamung* merupakan baju yang digunakan sebagai penutup tubuh bagian atas manusia. Jadi, *kebo belamung* menunjukkan perilaku bodoh untuk manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik mengkaji tentang makna budaya ungkapan bahasa Sumbawa. Untuk itulah diperlukan kajian lebih lanjut tentang makna ungkapan bahasa Sumbawa tersebut. Dalam penelitian ini selanjutnya akan dikaji tentang bentuk, makna budaya ungkapan bahasa Sumbawa dan fungsi penggunaannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimanakah bentuk ungkapan bahasa Sumbawa Besar?
2. bagaimanakah fungsi ungkapan bahasa Sumbawa Besar?
3. bagaimanakah makna budaya dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan bentuk ungkapan bahasa Sumbawa Besar;
2. mengetahui fungsi ungkapan bahasa Sumbawa Besar;
3. mengetahui makna budaya dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Kedua manfaat berikut akan dipaparkan sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat secara teoritis antara lain:

1. penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang ungkapan bahasa Sumbawa;
2. menjadi referensi penelitian dalam bidang kebahasaan yaitu sosiolinguistik;

3. menjadi referensi penelitian dalam bidang kebahasaan yaitu semantik.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat secara praktis, antara lain:

1. penelitian ini menjadi bahan referensi dalam pemertahanan bahasa daerah;
2. penelitian ini diharapkan menjadi upaya dalam pemertahanan ungkapan bahasa daerah khususnya Sumbawa Besar;
3. menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan, dan dijadikan upaya dalam mempertahankan adat dan tradisi Sumbawa yang mulai mengalami kemunduran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian yang Relevan**

Mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para peneliti, terutama di kalangan mahasiswa. Di bawah ini dipaparkan penelitian-penelitian yang relevan tersebut, disertai dengan perbedaan dan persamaannya.

Penelitian pertama, dilakukan oleh Runanti (2013) berjudul Analisis Makna Budaya dalam Wacana Lisan pada Prosesi “Bisok Tian” (Cuci Perut) di Desa Taman Karang Baru dan Implikasinya pada Pendidikan Karakter di SMP. Ada tiga yang dikaji di dalam penelitian tersebut yaitu pertama peneliti memaparkan bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam wacana lisan pada acara prosesi *Bisok Tian*, kedua menganalisis bentuk makna budaya dalam wacana lisan yang digunakan pada prosesi Bisok Tian yaitu ada lima makna yang ditemukan antara lain, (a) makna kasih sayang seorang pemimpin, (b) makna kasih sayang dan memohon keselamatan, (c) makna memohon izin, (d) makna kepatuhan, (e) makna balas jasa atau terima kasih, dan yang ketiga implikasinya terhadap pendidikan karakter di SMP.

Penelitian yang dilakukan Runanti memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang makna budaya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus kajian yaitu wacana lisan dan etnolinguistik khususnya kajian terkait dengan makna budaya. Runanti bentuk analisis datanya berupa

mantra yang terdapat dalam prosesi Bisok Tian, kedua menganalisis bentuk makna budaya dalam mantra tersebut, dan terakhir mengaitkannya dengan pendidikan karakter di SMP. Sedangkan pada penelitian ini menganalisis bentuk, fungsi dan makna budaya dalam sebuah ungkapan bahasa Sumbawa Besar.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Ainun Dwi Lestari (2015) yang berjudul “Bentuk, Fungsi, dan Makna *Ama Samawa* di Desa Jorok Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa”. Penelitian ini membahas masalah ungkapan-ungkapan tradisional Sumbawa yang disebut dengan *Ama Samawa* dan ada tiga aspek yang dikaji yaitu bentuk, fungsi dan makna *Ama Samawa* itu sendiri. Ainun menunjukkan struktur dalam ungkapan tradisional Sumbawa (*Ama Samawa*) seperti pilihan kata (diksi) yang terdiri dari satuan kata yang telah dipilih agar tidak menimbulkan kerancuan makna dan fungsi yang ditemukan. Selain itu, Ainun menambahkan landasan teori dalam penelitiannya yang berupa folklor lisan karena menurut Ainun idiom merupakan bentuk folklor lisan yang di dapatkan oleh generasi selanjutnya sebagai turun-temurun dari nenek moyang pengguna bahasa tersebut. Pendekatan yang digunakan oleh Ainun di dalam penelitian ini yaitu pendekatan struktural dan pendekatan hermeneutika. Pendekatan strukturalnya digunakan dalam membantu menganalisis bentuk dan fungsi sedangkan pendekatan hermeneutikanya digunakan untuk menganalisis makna yang terdapat dalam *Ama Samawa* yang merupakan bagian dari ungkapan tradisional Sumbawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ainun memiliki persamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian terhadap ungkapan Sumbawa, menggunakan

pendekatan hermeneutik serta sama-sama membahas mengenai bentuk fungsi dan makna ungkapan tradisional Sumbawa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada wilayah, kajian dan analisis data. Penelitian yang dilakukan oleh Ainun merupakan cakupan wilayah yang sebagian kecil yang terdapat di Kabupaten Sumbawa Besar, sedangkan kajian Ainun merupakan folklor lisan sedangkan penelitian ini kajiannya merupakan etnolinguistik, dan bentuk analisis data dalam penelitian Ainun mengkaji tentang bentuk, fungsi dan makna ungkapan tradisional Sumbawa sedangkan dipenelitian ini mengkaji tentang bentuk, fungsi dan lebih kepada makna budaya yang terkandung di dalamnya bukan sekedar makna denotatif dan konotatifnya saja. Jadi, penelitian ini sangat erat kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainun bahkan bisa dilengkapi, karena bukan hanya bentuk, fungsi, dan maknanya saja yang dapat diketahui oleh khalayak melainkan dapat juga diketahui makna budaya yang terkandung dalam ungkapan bahasa Sumbawa tersebut yang belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pengertian Sociolinguistik**

Sociolinguistik adalah kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai objek bahasa, sebagaimana yang dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama pada bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, bagaimana pun rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek kemasyarakatan.

Berikut beberapa rumusan mengenai pengertian sosiolinguistik dari para pakar berikut yang disarikan dari Chaer & Agustine (1995: 4-5):

1. Kridalaksana (1978) sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.
2. J.A. Fishman (1972) sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.
3. G.E. Booij, J.G. Kersten, dan H.J. Verkuyl (1975) sosiolinguistik adalah subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari factor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan perauan sosial.
4. C. Criper dan H.G. Widdowson (1975) sosiolinguistik adalah kajian bahasa dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi



pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial.

Dari beberapa definisi yang di sampaikan para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

### **2.2.2 Pengertian Etnolinguistik**

Etnolinguistik merupakan ilmu menelaah bahasa bukan hanya dari struktur semata, tetapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya. Lebih lanjut Laksana (2004: 44-45) menerangkan etnolinguistik sebagai sebuah penyelidikan yang sistematis mengenai hubungan di antara bahasa dan kebudayaan dengan etnologi dan konteks sosial. Selain itu laksana juga menambahkan etnolinguistik merupakan ilmu interpretatif sehingga yang dilihat lebih jauh ialah apa makna di balik penggunaan ungkapan bahasa.

### **2.2.3 Hakikat Kebudayaan**

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa *Sanskerta* “*budhayah*” yaitu bentuk jamak kata *buddi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengelolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengelolah dan mengubah alam.

Seorang pakar antropologi Indonesia Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki manusia, dan tumbuh dengan berkembangnya masyarakat manusia. Untuk memahaminya Koentjaraningrat menggunakan sesuatu yang disebutkan “kerangka kebudayaan”, yang memiliki dua aspek tolak yaitu wujud kebudayaan dan isi kebudayaan. Yang disebut wujud kebudayaan itu berupa (a) wujud gagasan, (b) perilaku, dan (c) fisik atau benda. Ketiga wujud itu secara berurutan disebut juga (a) *sistem budaya*, yang bersifat abstrak; (b) *sistem sosial*, yang bersifat agak konkret; dan (c) *kebudayaan fisik*, yang bersifat sangat konkret. Sedangkan isi kebudayaan itu terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal, artinya ketujuh unsur tersebut terdapat dalam setiap masyarakat manusia yang ada di dunia ini. Ketujuh unsur itu adalah (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) sistem religi, (7) kesenian. (Chaer & Leonie, 2010: 154-165).

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, atau dengan kata lain bahasa itu di bawah lingkup kebudayaan. Akan tetapi kata Koentjaraningra, pada zaman purba ketika manusia hanya terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang tersebar di beberapa tempat saja di muka bumi ini, bahasa merupakan unsur utama yang mengandung semua unsur kebudayaan manusia yang lainnya. Sekarang, setelah unsur-unsur lain dari kebudayaan manusia itu telah berkembang, bahasa hanya merupakan salah satu unsur saja tetapi fungsinya tetaplah dikatakan sangat penting bagi kehidupan manusia terutama dalam melakukan komunikasi dan aktifitas sehari-hari.

#### **2.2.4 Hubungan Bahasa dan Kebudayaan**

Bahasa memiliki hubungan dengan budaya atau kebudayaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pendapat yang dikatakan oleh Masinambow (2002: 11) yakni bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang “melekat” pada manusia. Dengan kata lain, hubungan yang erat itu berlaku sebagai kebudayaan yang merupakan sistem dalam mengatur interaksi manusia, sedangkan kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana tersebut.

Selain itu, pendapat yang mengatakan bahasa dan kebudayaan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan di tegaskan lagi oleh Silzer dalam Chaer & Agustina (2010: 166) yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua fenomena yang terikat, bagai dua anak kembar siam, atau sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan pada sistem yang lain berupa sistem budaya, maka apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, atau juga sebaliknya.

Akan tetapi hal menarik muncul dari hipotesis Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (dalam Chaer & Agustina 1995: 219) yang begitu kontroversial menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan. Di dalam hipotesis ini dikemukakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia; dan oleh karena itu, mempengaruhi pula tindak lakunya. Dengan kata lain, suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa yang lain, akan mempunyai corak budaya dan jalan pikiran yang berbeda pula. Jadi, perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa. Kalau bahasa itu mempengaruhi kebudayaan dan jalan

pikiran manusia, maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin pada sikap dan budaya penuturnya.

### **2.2.5 Makna Budaya dalam Bahasa**

Hipotesis Sapir-Whorf berbunyi bahasa ibu (*native language; mother tongue*) seorang penutur membentuk kategori-kategori yang bertindak sebagai sejenis jeruji (kisi-kisi). Melalui kisi-kisi itu si penutur melihat “dunia luar” (dunia di luar dirinya). Karena “penglihatan” si penutur terhalang oleh kisi-kisi, pandangannya ke dunia luar menjadi seolah-olah di atur oleh kisi-kisi itu. Dengan demikian maka bahasa ibu dapat mempengaruhi masyarakat dengan jalan mempengaruhi bahkan mengendalikan pandangan penutur-penuturnya terhadap dunia luar. Jika hipotesis ini benar, yaitu jika perbedaan linguistik dapat menghasilkan perbedaan kognitif atau cara berfikir, hal ini haruslah ditunjukkan dengan cara membandingkan bahasa-bahasa yang secara kultural sangat berbeda dan terpisah (Sumarsono, 2011: 59-60).

Perbedaan bahasa, dalam beberapa hal, dapat mengakibatkan perbedaan pandangan tentang dunia. Misalnya, orang Hopi (Indian) mempunyai kebiasaan menanggapi alam sekitarnya dengan cara yang agak berbeda dengan penutur bahasa Inggris. Orang Indonesia akan mengucapkan “Selamat malam” jika malam sudah tiba atau masih gelap, apakah pada pukul 19.00 atau pukul 1.00, karena dalam benak mereka *gelap* ada kaitannya dengan *malam*. Orang Inggris untuk masing-masing waktu tersebut akan mengucapkan “*Good evening*” (Selamat petang) dan “*Good morning*” (Selamat pagi). Konsep tentang waktu memang berbeda bagi orang Indonesia dan orang Inggris. Memang hal ini bisa

menimbulkan sedikit kesulitan bagi kedua belah pihak untuk saling memahami ekspresi-ekspresi mereka (Sumarsono, 2011: 60-61).

Dari penjelasan di atas, jika dilihat pengertian makna budaya dalam bahasa itu sendiri cukup sulit diberikan pendapat. Akan tetapi menurut Bolinger (dalam Aminuddin 2011 :53) makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah di sepakati bersama oleh pemakai para bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dari batasan pengertian tersebut ada tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Sedangkan pengertian budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor dalam Setiadi, 2006: 27). Makna istilah budaya merupakan maksud pembicaraan yang mengungkapkan makna konsep, proses keadaan atau sifat khas dalam bidang tertentu melalui akal budi manusia dalam hidup bermasyarakat (Dikbud, 2002: 11).

Berdasarkan uraian di atas, Makna budaya adalah keseluruhan gagasan karya manusia yang harus dibisaakan yang diturunkan secara turun temurun dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya yang terealisasi dalam simbol bahasa. Makna budaya dalam bahasa merupakan hasil kesepakatan

pemakai bahasa antar masyarakat pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

### 2.2.6 Ungkapan

Ungkapan adalah kelompok kata, gabungan kata, atau kalimat yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur) (KBBI, 2008: 1529). Ungkapan dapat dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena. Ungkapan sebagai masalah ekspresi dalam pertuturan akan bertambah dan berkurang sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat pemakai bahasa tersebut dan kreativitas penutur bahasa tersebut dalam menggunakan bahasanya. Namun, tidak sedikit ungkapan yang telah menetap dan digunakan orang terus-menerus sampai sekarang. Misalnya, *tebal muka*, *duduk perut*, *ke belakang*, *tamu yang tidak di undang*, dan lain sebagainya (Chaer, 1997: 78).

Dalam ungkapan terdiri dari berbagai jenis diantaranya ungkapan seperti idiom dan peribahasa. 1) Idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan bahasa tersebut. Contohnya frase *menjual gigi* bukan bermakna si pembeli menerima gigi dan si penjual menerima uang, melainkan bermakna ‘tertawa keras-keras’, karena dalam bahasa Indonesia dewasa ini tidak memiliki makna gramatikal, melainkan hanya memiliki makna idiomatikal. Makna idiomatikal adalah makna sebuah bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau

makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya (Chaer, 1997: 76-77). Sedangkan 2) peribahasa adalah adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan bisaanya mengisahkan suatu maksud tertentu. Makna peribahasa masih dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau urutan antara makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya. Umpanya hal dua orang selalu bertengkar ‘dikatakan dalam bentuk peribahasa *bagai anjing dengan kucing*. Kucing dan anjing dalam sejarah kehidupan kita memang merupakan dua ekor binatang yang tidak pernah rukun (Chaer, 1997: 79).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut barangkali di sini perlu adanya sedikit penjelasan mengenai ketiga penggunaan istilah tersebut. Ketiga istilah ini sebenarnya mencangkup objek pembicaraan yang kurang lebih sama, hanya segi pandangan yang berlainan. Ungkapan dapat dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena. Idiom dilihat dari segii makna, yaitu “penyimpangan” makna idiom ini makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Dan peribahasa dapat dilihat sifat memperbandingkan atau mengumpamakan dengan kata-kata *seperti*, *bagai*, *bak*, *laksana*, dan *umpama* yang lazim digunakan dalam peribahasa. Meskipun banyak juga peribahasa yang tanpa menggunakan kata-kata tersebut, namun kesan peribahasanya itu tetap saja tampak.

## A. Bentuk-bentuk Ungkapan

Menurut Einsiklopedia Seni Edisi Khusus bentuk adalah rangkaian pilihan kata, gambaran, wujud, susunan kalimat, jalannya irama, pikiran yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui serapan panca indra dan pendengaran. Berikut bentuk-bentuk penjelasan ungkapan tersebut.

### a. Ungkapan dalam Bentuk Kata

Bentuk dapat dilihat berdasarkan pilihan kata. Menurut Verhaar (2006: 97) kata adalah satuan atau bentuk “bebas” dalam tuturan. Bentuk “bebas” secara morfenemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk “bebas” lainnya di depannya dan di belakangnya, dalam tuturan. Ungkapan dalam bentuk kata yang sesuai dengan bentuk ungkapan bahasa Sumbawa Besar yaitu kata majemuk.

Kata majemuk atau kompositum adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Pola khusus tersebut membedakannya dengan frasa atau gabungan kata; gabungan morfem yang bukan kata majemuk. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, *kamar mandi* adalah kata majemuk, sedangkan *baju hijau* adalah frasa; dalam bahasa Inggris, *blackbird* adalah kata majemuk, sedangkan *black bird* adalah frasa. Kata majemuk dibentuk oleh proses *pemajemukan* atau *komposisi* yang merupakan proses morfologis, sedangkan frasa dibentuk oleh proses sintaksis.



Kata majemuk dalam bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri (1) *ketaktersisipan* yang berarti di antara unsur-unsur kompositum tidak dapat disisipi apa pun; (2) *ketakterluasan* yang berarti setiap unsur kompositum tidak dapat diimbuhkan kecuali sekaligus; serta (3) *ketakterbalikan* yang berarti unsurkompositum tidak dapat dipertukarkan ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kata\\_majemuk](https://id.wikipedia.org/wiki/Kata_majemuk)).

Berdasarkan uraian di atas, bentuk ungkapan bahasa Sumbawa Besar berbentuk kata majemuk dapat ditemukan dalam ungkapan yang berjenis idiom. Idiom merupakan satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan bahasa tersebut.

#### **b. Ungkapan dalam Bentuk Klausa**

Bentuk ungkapan dapat dilihat berdasarkan klausa. Menurut Chaer (2009: 41) klausa merupakan satuan sintaksis yang berarda di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikataif. Artinya, di dalam kontruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagainya. Selain fungsi subjek yang harus ada dalam kontruksi klausa itu, fungsi subjek boleh dikatakan wajib ada, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib.

Kalau kita bandingkan kontruksi *kamar mandi* dan *nenek mandi*, maka dapat dikatakan kontruksi *kamar mandi* bukanlah sebuah klausa karena hubungan komponen *kamar mandi* dengan komponen *mandi* tidaklah bersifat predikatif. Sebaliknya kontruksi *nenek mandi* adalah sebuah klausa karena hubungan

komponen *nenek* dan komponen *mandi* bersifat predikatif. *Nenek* adalah pengisi fungsi subjek dan *mandi* pengisi fungsi predikat.

Menurut Chaer (2009: 42-43) klausa dapat dibedakan berdasarkan kategori dan tipe kategori yang menjadi predikatnya. Maka kita dapat menyebut adanya:

- a) *Klausa nominal*, yakni klausa yang predikatnya berkategori nomina. Contohnya *kakeknya orang batak*. *Kakek* pengisi fungsi subjek dan *orang batak* pengisi fungsi predikat.
- b) *Klausa verbal*, yakni klausa yang predikatnya berkategori verba. Lalu, karena secara gramatikal dikenal adanya beberapa tipe verba maka dikenal adanya:
  1. *Klausa verbal transitif*, yakni predikatnya berupa verba transitif, contohnya *nenek membaca komik*. *Nenek* berfungsi sebagai subjek, *membaca* berfungsi sebagai predikat, dan *komik* berfungsi sebagai objek
  2. *Klausa verbal intransitif*, yakni klausa yang predikatnya berupa verba intransitif, contohnya *anak-anak pelari*. *Anak-anak* berfungsi sebagai subjek dan *pelari* berfungsi sebagai predikat
- c) *Klausa adjektifa*, yakni klausa yang predikatnya berkategori ajektifa. Contohnya *warnanya biru kehitam-hitaman*. *Warnanya* berfungsi sebagai subjek dan *biru kehitam-hitaman* berfungsi sebagai predikat.
- d) *Klausa preposisional*, yakni klausa yang predikatnya berkategori preposisi. Contohnya *nenek ke Medan*. *Nenek* berfungsi sebagai subjek dan *ke Medan* berfungsi sebagai predikat.

- e) *Kalasa Numeral*, yakni klausa yang predikatnya berkategori numeralia. Contohnya *Simpananya lima juta*. *Simpananya* berfungsi sebagai subjek dan *lima juta* berfungsi sebagai predikat.

### c. Ungkapan dalam Bentuk Kalimat

Bentuk ungkapan dapat dilihat berdasarkan kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan eras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Sedangkan dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf capital dan diakhiri dengan tanda titik (.) untuk menyatakan kalimat berita atau bersifat informatif, tanda tanya (?) untuk menyatakan pertanyaan tanda seru (!) untuk menyatakan kalimat perintah. Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (P). Kalau tidak memiliki kedua unsur tersebut pernyataan itu bukanlah kalimat melainkan hanya sebuah frasa (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/kalimat>).

Pendapat tersebut ditegaskan oleh Chaer (2009: 44) bahwa kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Intonasi final yang merupakan syarat penting dalam pembentukan sebuah kalimat dapat berupa intonasi deklaratif (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda titik), intonasi interogatif (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda

tanya), intonasi imperatif (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda seru), dan intonasi interjektif (yang dalam bahasa ragam tulis diberi tanda seru). Tanpa intonasi final ini sebuah klausa tidak akan menjadi sebuah kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, ungkapan berbentuk kalimat ini biasanya ditemukan dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar berjenis peribahasa.

### **B. Fungsi Ungkapan**

Penggunaan ungkapan merupakan salah satu bentuk bahasa yang sering kali digunakan di dalam berkomunikasi, baik disadari maupun tidak disadari dalam berinteraksi dengan lawan bicara, tanpa disadari seringkali menggunakan Ungkapan untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung kepada lawan bicara. Menurut Ernifitri (2015: 12). Fungsi ungkapan ada empat faktor 1) mengharapkan sesuatu; 2) membandingkan; 3) mengejek; 4) menasehati dan lain sebagainya. Dengan latar keengganan manusia untuk berterus terang maka lahirlah ungkapan tersebut.

Pendapat tersebut ditegaskan oleh Pateda (2010: 231) menurutnya, di dalam kehidupan sehari-hari, kadang manusia tidak berkata terus terang. Bahkan kadang kadang-kadang hanya menggunakan isyarat tertentu. Hal seperti ini terjadi karena; 1) mengharapkan sesuatu; 2) mengejek; 3) membandingkan; dan 4) menasehati. Ejekan, harapan, nasihat, dan perbandingan tersebut, tidak dikatakan terus terang sehingga menggunakan ungkapan untuk menyampaikannya.

### **C. Makna Budaya dalam Ungkapan**

Menurut Pranajaya (2012: 18) makna adalah arti atau maksud secara totalitas suatu peribahasa. Makna yang sangat berhubungan dengan ungkapan

bahasa Sumbawa Besar yaitu makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar biasa. Menurut Chaer (1997: 75) makna asosiatif ini sesungguhnya sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Maka dengan demikian, dapat dikatakan seperti kata *melati* digunakan sebagai perlambang ‘kesucian’; *merah* digunakan sebagai perlambang ‘keberanian’ (dan dalam dunia politik digunakan sebagai lambing golongan komunis); dan *Srikandi* digunakan sebagai perlambang ‘kepahlawanan wanita’. Karena makna asosiatif ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa, maka kedalam makna asosiatif ini termasuk juga makna konotatif. Makna konotatif menurut Keraf (2008: 27) yaitu makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum.

Sedangkan makna budaya adalah keseluruhan gagasan karya manusia yang harus dibisaakan yang diturunkan secara turun temurun dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya yang terealisasi dalam simbol bahasa. Makna budaya dalam bahasa merupakan hasil kesepakatan pemakai bahasa antar masyarakat pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

### **2.2.7 Bahasa Sumbawa**

Bahasa Sumbawa atau *Basa Samawa* adalah bahasa yang dituturkan di bekas wilayah Kesultanan Sumbawa yaitu wilayah Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat yang jumlah penuturnya sekitar 300.000 orang pada tahun 1989.

Dari segi linguistik, bahasa Sumbawa serumpun dengan bahasa Sasak. Kedua bahasa ini merupakan kelompok dalam rumpun bahasa Bali-Sasak-Sumbawa, yang pada gilirannya termasuk dalam satu kelompok "Utara dan Timur" dalam kelompok Melayu-Sumbawa.

Dalam Bahasa Sumbawa, dikenal beberapa dialek regional atau variasi bahasa berdasarkan daerah penyebarannya, di antaranya dialek Samawa, Baturotok atau Batulante, dan dialek-dialek lain yang dipakai di daerah pegunungan Ropang seperti Labangkar, Lawen, serta penduduk di sebelah selatan Lunyuk, selain juga terdapat dialek Taliwang, Jereweh, dan dialek Tongo. Dalam dialek-dialek regional tersebut masih terdapat sejumlah variasi dialek regional yang dipakai oleh komunitas tertentu yang menandai bahwa betapa Suku Sumbawa ini terdiri atas berbagai macam leluhur etnik, misalnya dialek Taliwang yang diucapkan oleh penutur di Labuhan Lalar keturunan etnik Bajau sangat berbeda dengan dialek Taliwang yang diucapkan oleh komunitas masyarakat di Kampung Sampir yang merupakan keturunan etnik Mandar, Bugis, dan Makassar.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat Sumbawa menuntut hadirnya bahasa yang mampu menjembatani segala kepentingan mereka, konsekuensinya kelompok masyarakat yang relatif lebih maju akan cenderung memengaruhi kelompok masyarakat yang berada pada strata di bawahnya, maka bahasa pun mengalir dan menyebar selaras dengan perkembangan budaya mereka. Dialek Samawa atau dialek Sumbawa Besar yang cikal bakalnya berasal dari dialek Seran, semenjak kekuasaan raja-raja Islam di Kesultanan Sumbawa hingga sekarang dipelajari oleh semua kelompok

masyarakat Sumbawa sebagai jembatan komunikasi mereka, sehingga dialek Samawa secara otomatis menempati posisi sebagai dialek standar dalam Bahasa Sumbawa, artinya variasi sosial atau regional suatu bahasa yang telah diterima sebagai standar bahasa dan mewakili dialek-dialek regional lain yang berada dalam Bahasa Sumbawa.

Sebagai bahasa yang dominan dipakai oleh kelompok-kelompok sosial di Sumbawa, maka Basa Samawa tidak hanya diterima sebagai bahasa pemersatu antaretnik penghuni bekas Kesultanan Sumbawa saja, melainkan juga berguna sebagai media yang memperlancar kebudayaan daerah yang didukung oleh sebagian besar pemakainya, dan dipakai sebagai bahasa percakapan sehari-hari dalam kalangan elit politik, sosial, dan ekonomi, akibatnya basa Samawa berkembang dengan mendapat kata-kata serapan dari bahasa asal etnik para penuturnya, yakni etnik Jawa, Madura, Bali, Sasak, Bima, Sulawesi (Bugis, Makassar, Mandar), Sumatera (Padang dan Palembang), Kalimantan (Banjarasin), Cina (Tolkin dan Tartar) serta Arab, bahkan pada masa penjajahan *basa Samawa* juga menyerap kosa kata asing yang berasal dari Portugis, Belanda, dan Jepang sehingga basa Samawa kini telah diterima sebagai bahasa yang menunjukkan tingkat kemapanan yang relatif tinggi dalam pembahasan bahasa-bahasa daerah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryono dalam Muhammad (2011: 180) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya.

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah yakni data dalam hubungan dengan konteks keberadaan. Artinya, deskriptif kualitatif adalah metode yang dapat digunakan peneliti untuk menganalisis dan mendeskripsikan dengan melakukan pencarian data atau fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan ungkapan yang berupa bentuk dan makna budaya ungkapan bahasa Sumbawa Besar dalam bentuk kata, frase dan kalimat.

#### **3.2 Populasi dan Sempel Penelitian**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto dalam Muhammad 2011: 166). Dalam penelitian linguistik, populasi adalah objek penelitian yang pada umumnya merupakan keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa (Subroto dalam Muhammad 2011: 180). Berdasarkan pengertian



tersebut populasi dalam penelitian ini adalah semua penutur asli berbahasa Sumbawa Besar yang memahami ungkapan bahasa Sumbawa Besar.

### **3.2.2 Sampel**

Pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi itulah yang disebut sampel penelitian (Mahsun dalam Muhammad, 2011: 180). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sempel kuota. Dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah penutur asli yang berdomisili di beberapa daerah pakai yang banyak menggunakan tuturan ungkapan berbahasa Sumbawa Besar seperti di sebelah barat Kabupaten Sumbawa Besar terdapat Kecamatan Alas dengan daerah objek penelitian di desa luar, di sebelah pertengahan Kabupaten Sumbawa Besar terdapat Kecamatan Moyo Hilir dengan objek penelitian di desa Olat Rawa dan desa Pengenyar, dan disebelah timur Kabupaten Sumbawa Besar terdapat di Kecamatan Plampang di desa Jompong. Artinya, sampel yang diperlukan dalam penelitian ini menitikberatkan pada pengumpulan 60 data berupa bentuk, fungsi, dan makna budaya dalam ungkapan bahasa Sumbawa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Sumbawa Besar.

## **3.3 Data dan Sumber Data**

### **3.3.1 Data**

Data menjadi titik sentral penelitian karena tanpa data tidak mungkin ada penelitian. Menurut Sudaryanto (dalam Mahsun 2005: 18) data yaitu bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan

aneka macam tuturan (bahan mentah). Data dalam penelitian ini adalah bentuk ungkapan berupa kata, klausa dan kalimat yang kemudian di analisis fungsi dan makna budaya ungkapan-ungkapan bahasa Sumbawa yang ada di Kabupaten Sumbawa Besar.

### **3.3.2 Sumber Data**

Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh (Siswantoro, 2005: 63). Sumber data dalam penelitian ini pertama, bersumber langsung dari Informan yang terdapat di Kabupaten Sumbawa Besar tanpa perantara (melalui media). Informan dalam penelitian adalah orang yang dipercaya menguasai ungkapan bahasa Sumbawa dengan jelas.

Adapun beberapa kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Siswantoro, 2005: 64):

1. masyarakat atau penutur asli bahasa tersebut;
2. berjenis kelamin pria atau wanita;
3. berusia di atas 35 tahun;
4. dapat berbahasa Indonesia;
5. mampu berbicara dan mendengarkan secara jelas (tidak pikun);
6. mengetahui lafal ungkapan bahasa Sumbawa;
7. bersedia menjadi responden;
8. mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi;
9. tokoh agama, orang tua, dan seseorang yang dihormati dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Sumbawa yang khususnya berada di Kabupaten Sumbawa Besar.

Kedua, sumber data ini bersumber dari masyarakat yang memiliki tuturan bahasa Sumbawa Besar dan pemahaman tentang ungkapan bahasa Sumbawa Besar. Pada penelitian ini akan dipilih 7 orang informan yang akan mewakili masyarakat, yang memiliki kelayakan atau pengetahuan yang lebih mengenai bentuk, fungsi dan makna budaya dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, digunakan tiga metode untuk penelitian ini, yaitu (1) metode simak dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, (2) metode cakap (wawancara) dengan teknik pancing dan teknik rekam, dan (3) metode Introspektif. Ketiga metode ini akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **3.4.1 Metode Simak**

Menurut Mahsun (2013: 92) metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang disimak yaitu bentuk dan makna budaya ungkapan-ungkapan bahasa Sumbawa Besar. Metode simak ini memiliki beberapa teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data. Teknik-teknik tersebut dijelaskan dibawah ini.

##### **A. Teknik Sadap**

Pada prakteknya, penyimakan atau metode simak itu diwujudkan dengan cara penyadapan. Dalam rangka pemerolehan data, pertama-tama dengan segenap kecerdikan dan kemampuannya, peneliti harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang yang melakukan komunikasi. Tentu di dalamnya terdapat

bentuk dan makna budaya ungkapan bahasa Sumbawa Besar yang menjadi fokus data dalam penelitiannya dengan cara merekam tuturan dengan alat rekam.

#### **B. Teknik Simak Libat Cakap**

Kegiatan penyadapan dilakukan pertama-tama dengan berpartisipasi di dalam pembicaraan. Jadi peneliti terlibat di dalam dialog. Selain mempertimbangkan penggunaan bahasa, peneliti juga terlibat langsung di dalam pembicaraan pada saat informan melakukan percakapan. Saat percakapan berlangsung tentunya peneliti harus teliti dan cermat guna mendapatkan data yang berupa bentuk dan makna budaya ungkapan bahasa Sumbawa Besar.

#### **C. Teknik Simak Bebas Libat Cakap**

Kegiatan penyadapan juga dapat dilakukan dengan cara peneliti berperan sebagai pengamat pengguna bahasa oleh informan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Jadi, peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antara informan (Mahsun dalam Muhammad 2011: 207), tentunya dialog yang diteliti hanya mengambil data berupa bentuk dan makna budaya ungkapan bahasa Sumbawa Besar.

#### **D. Teknik Catat**

Saat penerapan teknik sadap, teknik simak libat cakap, dan tehnik simak bebas libat cakap perlu disertai dengan tehnik catat. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama, kedua, dan ketiga sedang dilakukan maupun setelah digunakan pada kartu data (Mahsun dalam Muhammad 2011: 208). Teknik catat ini dilakukan dengan menggunakan kartu informasi.

### **3.4.2 Metode Cakap (Wawancara)**

Menurut Mahsun (20013:120) metode cakap atau dalam penelitian ilmu sosial dikenal dengan metode wawancara atau *interview* yang merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber guna mendapatkan data berupa bentuk dan makna budaya ungkapan bahasa Sumbawa Besar.

Dalam melakukan wawancara tentunya peneliti harus memiliki instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa butiran pertanyaan yang ditunjukkan kepada informan (terlampir). Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan informasi yang diinginkan. Teknik cakap atau wawancara digunakan sebagai pedoman untuk menggali data secara detail dari informasi.

Selain itu, dalam penerapan metode cakap atau wawancara ini ada dua teknik yang digunakan antara lain:

#### **A. Teknik Pancing**

Teknik pancing atau pancingan bisaanya muncul dalam makna-makna yang tersusun dalam daftar pertanyaan atau spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan (Mahsun 2013: 95), artinya peneliti berusaha memancing informan, guna memperoleh data yang berkaitan dengan bentuk dan makna budaya ungkapan bahasa Sumbawa Besar.

#### **B. Teknik Rekam**

Pada saat teknik pancing diterapkan, pada saat itu pula teknik rekam dioperasikan. Artinya, peneliti merekam pembicaraan dalam teknik pancing untuk

mengantisipasi kemungkinan adanya keterangan yang belum jelas atau teknik rekam membantu untuk melengkapi kekurangan pada teknik catat. Hasil rekaman tersebut kemudian dapat dicatat agar data yang berupa bentuk dan makna budaya ungkapan bahasa Sumbawa Besar yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan.

### **3.4.3 Metode Introspektif**

Menurut Mahsun (2013: 104), metode Introspektif adalah metode penyediaan atau pengumpulan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya). Metode ini digunakan oleh peneliti dikarenakan peneliti merupakan penutur asli bahasa Sumbawa serta lahir dan dibesarkan di wilayah tersebut.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2014: 88) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan hermeneutika. Pada pelaksanaan ini peneliti akan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (lihat Kutha, 2013: 53). Fakta-fakta tersebut berupa bentuk dan makna budaya ungkapan bahasa Sumbawa yang terdapat di Kabupaten Sumbawa Besar. Untuk menganalisis makna budaya dalam ungkapan bahasa Sumbawa digunakan teori hermeneutika, yang menafsirkan makna budaya yang ada di balik struktur agar lebih mudah dipahami.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini, sebagai berikut:

1. mengumpulkan data ungkapan bahasa Sumbawa;
2. mengubah data ungkapan bahasa Sumbawa dari lisan menjadi tertulis, dan disertai fonetisnya;
3. menerjemahkan ungkapan bahasa Sumbawa ke dalam bahasa Indonesia sehingga mudah dipahami;
4. mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan makna budaya ungkapan bahasa Sumbawa Besar;
5. mengklasifikasi bentuk, fungsi, dan makna budaya ungkapan bahasa Sumbawa Besar;
6. menginterpretasi bentuk, fungsi, dan makna budaya yang terdapat dalam ungkapan bahasa Sumbawa, kemudian mendeskripsikannya.

### **3.6 Metode Penyajian Data**

Metode penyajian data ini menggunakan metode informal. Menurut Mahsun (2013: 123), metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata bisaa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis. Jadi, peneliti akan melakukan pengkajian data bentuk dan makna budaya ungkapan bahasa Sumbawa Besar dengan menggunakan kata-kata bentuk penjabaran analisisnya.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Hal-hal yang akan dibahas dalam pembahasan ini adalah untuk menjawab masalah penelitian tentang (1) bentuk ungkapan bahasa Sumbawa Besar, (2) fungsi ungkapan bahasa Sumbawa Besar, (3) makna budaya yang terdapat dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar.

#### **4.1 Bentuk Ungkapan Bahasa Sumbawa Besar**

Ungkapan bahasa Sumbawa Besar terdiri dari berbagai bentuk. Selain itu dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar dikenal dengan istilah sinonim (persamaan arti). Tetapi dalam bahasa Sumbawa tidak semua kata memiliki sinonim, hanya terbatas pada kata-kata tertentu. Seperti yang digunakan dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar yaitu kata "*mara*" yang bersinonim dengan kata "*yam*" yang sama-sama memiliki arti "seperti".

Penggunaan kata "*mara*" dan "*yam*" pada ungkapan bahasa Sumbawa Besar dibedakan dengan tata letak penulisan atau letak pengucapannya. Kata "*mara*" penulisannya terletak di tengah kalimat atau pengucapannya terletak ditengah kalimat sedangkan kata "*yam*" penulisannya terletak di awal kalimat atau pengucapannya di awal.

Selain itu, ada juga bentuk ungkapan berdasarkan kata, frase, klausa, dan bentuk ungkapan berbentuk kalimat yang di dalamnya terdapat juga beberapa data yang diikuti oleh kata "*mara*" dan "*yam*".



#### 4.1.1 Bentuk Ungkapan Bahasa Sumbawa Besar Berdasarkan Kata

Ungkapan berbentuk kata dalam bahasa Sumbawa Besar biasanya berbentuk kata majemuk. Bentuk ungkapan berupa kata majemuk dapat ditemukan dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar berjenis idiom. Contohnya frase *lese kere* dalam bahasa Sumbawa Besar bukan bermakna kotor sarung atau sarung kotor, melainkan bermakna ‘datang bulan atau haid’, karena dalam bahasa Sumbawa ungkapan ini tidak memiliki makna gramatikal, melainkan hanya memiliki makna idiomatikal. Makna idiomatikal adalah makna sebuah bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

(1) *Mira kepia* [mIra kəpIa]

merah, peci

’wanita selingkuh’

Ungkapan *mira kepia* adalah ungkapan yang berbentuk kata majemuk karena kedua kata tersebut tidak dapat dipisahkan dan disisipkan karena akan menimbulkan makna baru. Selain itu, ungkapan ini berjenis idiom karena dalam bahasa Sumbawa Besar bukan bermakna merah peci atau peci berwarna merah, melainkan bermakna ‘wanita selingkuh’, karena dalam bahasa Sumbawa ungkapan ini tidak memiliki makna gramatikal, melainkan hanya memiliki makna idiomatikal, yaitu makna sebuah bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

(2) *Kebo belamung* [kəbO bəlamUŋ]

kerbau, memakai baju

'bodoh'

Ungkapan *kebo belamung* adalah ungkapan yang berbentuk kata majemuk karena kedua kata tersebut tidak dapat dipisahkan dan disisipkan dengan kata lain karena akan menimbulkan makna baru. Selain itu, ungkapan ini berjenis idiom karena dalam bahasa Sumbawa Besar bukan bermakna kerbau memakai baju, melainkan bermakna 'bodoh', karena dalam bahasa Sumbawa Besar ungkapan ini tidak memiliki makna gramatikal, melainkan hanya memiliki makna idiomatikal, yaitu makna sebuah bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang "menyimpang" dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

(3) *Sumping kemang* [sUmpIn kəmaŋ]

memetik, kembang

'jatuh cinta'

Ungkapan *sumping kemang* adalah ungkapan yang berbentuk kata majemuk karena kedua kata tersebut tidak dapat dipisahkan dan disisipkan dengan kata lain karena akan menimbulkan makna baru. Selain itu, ungkapan ini berjenis idiom karena dalam bahasa Sumbawa Besar bukan bermakna memetik kembang atau kembang yang dipetik, melainkan bermakna 'jatuh cinta', karena dalam bahasa Sumbawa Besar ungkapan ini tidak memiliki makna gramatikal, melainkan hanya memiliki makna idiomatikal yaitu makna sebuah bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang "menyimpang" dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

(4) *Oras belek* [Oras bələk]

menyeret, kaleng

‘melarat’

Ungkapan *oras belek* adalah ungkapan yang berbentuk kata majemuk karena kedua kata tersebut tidak dapat dipisahkan dan disisipkan dengan kata lain karena akan menimbulkan makna baru. Selain itu, ungkapan ini berjenis idiom karena dalam bahasa Sumbawa Besar bukan bermakna menyeret kaleng atau kaleng yang diseret, melainkan bermakna ‘melarat’, karena dalam bahasa Sumbawa ungkapan ini tidak memiliki makna gramatikal, melainkan hanya memiliki makna idiomatikal, yaitu makna sebuah bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

Berdasarkan beberapa contoh di atas ungkapan berbentuk kata majemuk juga ditemukan dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar berjenis idiom, seperti

(5) *Kemang lala* [kemaŋ lala]

kembang, lala

‘idola di dalam sebuah kerajaan’

(6) *Nonda au senikan* [nonda au sənlkan]

tidak ada, abu, dapur

‘miskin’

(7) *Ete sifat ayam ngaram* [ətə sifat ayam ŋaram]

mengambil, sifat, ayam, menggerami telur

‘orang yang tidak bisa diganggu dan cepat marah’

(8) *Dadi ayam todok tele* [dadI ayam tOdOk təE]

menjadi, ayam, mematuk, telur

‘orang yang merugi’

Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang berbentuk kata majemuk dan ungkapan yang berjenis idiom. Dalam data 7 dan 8 terdapat beberapa kata yang menjadikan ungkapan tersebut memiliki makna, akan tetapi makna ungkapan bahasa Sumbawa Besar dari kata *ngaram* (menggerami telur) dan *todok tele* (mematuk telur) merupakan suatu makna yang berarti tidak bisa diganggu dan merugi yang pada setiap kata tersebut tidak dapat dipisahkan dan disisipkan karena akan menimbulkan makna baru. Selain itu ungkapan tersebut tidak memiliki makna gramatikal melainkan makna idiomatikal. .

#### **4.1.2 Bentuk Ungkapan Bahasa Sumbawa Besar Berdasarkan Bentuk Klausa**

Klausa yaitu satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif atau kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat. Dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar terdapat juga bentuk ungkapan berbentuk klausa. Berikut ini bentuk-bentuk data dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar berbentuk klausa.

(9) *Layang muntu entek* [layaŋ mUntu Entek]

layangan, sedang, naik

‘memiliki rezeki yang melimpah’

Konstruksi *layang muntu ntek* (layangan sedang naik) dapat dikatakan sebagai sebuah klausa karena hubungan komponen kata *layang* dan komponen

frase *muntu ntek* bersifat predikatif. Kata *layang* mengisi fungsi sebagai subjek dan frase *muntu entek* mengisi fungsi sebagai predikat.

(10) *Yam jaran ka kelepas* [yam jaran ka kələpas]

seperti, kuda, ka (partikel), terlepas

‘seperti orang kampung masuk kota’

Konstruksi *yam jaran ka kelepas* (seperti kuda terlepas) dapat dikatakan sebagai sebuah klausa karena hubungan komponen frase *yam jaran* dan komponen kata *ka kelepas* (kata *ka* hanya berfungsi sebagai partikel) bersifat predikatif. Frase *yam jaran* mengisi fungsi sebagai subjek dan kata *ka kelepas* mengisi fungsi sebagai predikat.

(11) *Meme manang* [mEmE manan]

kencing, berdiri

‘kurang ngajar’

Konstruksi *meme manang* (kencing berdiri) dapat dikatakan sebagai sebuah klausa karena hubungan komponen kata *meme* dan komponen kata *manang* bersifat predikatif. Kata *meme* mengisi fungsi sebagai subjek dan kata *manang* mengisi fungsi sebagai predikat.

Dari beberapa hasil data di atas yang berbentuk klausa, terdapat juga berbagai data ungkapan bahasa Sumbawa besar yang berbentuk klausa, seperti;

(12) *Idung mata mara serusu* [Idun mata mara sərusu]

hidung, mata, seperti, setan. *Idung mata* dalam bahasa Sumbawa berarti wajah

‘seseorang yang memiliki wajah menakutkan’

(13) *Ai mata mara ai ka tu bolang* [ai mata mara ai ka tu bolan]

air, mata, seperti, air, yang, dibuang

‘mengeluarkan banyak air mata’

Kedua ungkapan tersebut memiliki masing-masing komponen yaitu *idung mata* (subjek) *mara serusu* (predikat) dan (air mata seperti air yang dibuang) yang memiliki masing-masing komponen *air mata* (subjek) *mara ai ka tu bolang* (predikat).

#### 4.1.3 Ungkapan Bahasa Sumbawa Besar Berdasarkan Bentuk Kalimat

Kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (P). Berdasarkan uraian di atas, ungkapan berbentuk kalimat ini biasanya ditemukan dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar berjenis peribahasa. Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengisahkan suatu maksud tertentu. Makna peribahasa masih dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau urutan antara makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya. peribahasa dapat dilihat sifat memperbandingkan atau mengumpamakan dengan kata-kata *seperti*, *bagai*, *bak*, *laksana*, dan *umpama* yang lazim digunakan dalam peribahasa. Namun banyak juga peribahasa yang tanpa menggunakan kata-kata tersebut, namun kesan peribahasanya tetap saja nampak. Berikut data-data ungkapan bahasa Sumbawa Besar berbentuk kalimat yang berjenis peribahasa;

(14) *Yam mayung tama desa* [yam mayUŋ tama dɔsa]

seperti kijang masuk desa

‘seperti orang masuk kota’

Ungkapan tersebut merupakan ungkapan berbentuk kalimat yang mana setiap susunan kata pembentuk kalimatnya mempunyai fungsi, yaitu kata *yam mayung* berfungsi sebagai subjek, *tama* berfungsi sebagai predikat, dan *desa* berfungsi sebagai keterangan. Sedangkan secara peribahasa penggunaan kata “*yam*” di awal kalimat karena kata “*yam*” hanya diikuti oleh satu objek, yaitu *mayung tama desa*. Kata “*yam*” hanya memiliki satu objek yang mengikuti yang menyatakan perumpamaan. Ungkapan berjenis peribahasa ini dalam masyarakat Sumbawa mengumpamakan seekor *mayung* (kijang) *tama* (masuk) *desa* (desa) dengan seseorang yang masuk kota yang artinya sama-sama terlihat liar ketika berhadapan dengan situasi yang baru.

(15) *Yam asu lela nisung* [yam asU lɛla nɪsUŋ]

seperti, anjing, menjilat, nisung

‘orang yang tidak memiliki mata pencaharian yang tetap’

Ungkapan tersebut merupakan ungkapan berbentuk kalimat yang mana setiap susunan kata pembentuk kalimatnya mempunyai fungsi, yaitu kata *yam asu* berfungsi sebagai subjek, *lela* berfungsi sebagai predikat, dan *nisung* berfungsi sebagai objek. Sedangkan secara peribahasa penggunaan kata “*yam*” di awal kalimat karena kata “*yam*” hanya diikuti oleh satu objek, yaitu *asu lela nisung*. Kata “*yam*” hanya memiliki satu objek yang mengikuti yang menyatakan perumpamaan. Ungkapan berjenis peribahasa ini megumpamakan kepada

seseorang yang tidak memiliki pencaharian yang tetap diumpamakan seperti seekor anjing (*asu*) yang menjilat *nisung*, karena tidak tetap apa yang ia makan. *Nisung* merupakan salah satu alat tradisional yang dipergunakan memeperhalus bahan. Seperti dalam pembuatan tepung baik berupa beras, kacang hijau maupun obat herbal.

(16) *Yam jaran kakan boko* [yam jaran kakan bokO]

seperti, kuda, makan, bekal

‘orang yang makan pemberiannya sendiri’

Ungkapan tersebut merupakan ungkapan berbentuk kalimat yang mana setiap susunan kata pembentuk kalimatnya mempunyai fungsi, yaitu kata *yam jaran* berfungsi sebagai subjek, *kakan* berfungsi sebagai predikat, dan *boko* berfungsi sebagai objek. Sedangkan secara peribahasa penggunaan kata “*yam*” di awal kalimat karena kata “*yam*” hanya diikuti oleh satu objek, yaitu *jaran kakan boko*. Kata “*yam*” hanya memiliki satu objek yang mengikuti yang menyatakan perumpamaan. Dalam masyarakat Sumbawa Besar ungkapan berjenis peribahasa ini mengumpamakan seseorang yang makan pemberiannya sendiri sama halnya dengan *jaran* (kuda) yang biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk membantu aktifitas khususnya para petani seperti mengangkat beras, hasil perkebunan, rumput dan lain sebagainya yang tidak mungkin memakan apa yang ia bawa yang nantinya hendak diberikan kepada orang lain.

(17) *Ntin mara bage ka tu gerik* [ntin mara bagə katu gerik]

lutut, seperti, asam, yang di petik

‘orang yang sangat takut’



Ungkapan tersebut merupakan ungkapan berbentuk kalimat yang mana setiap susunan kata pembentuk kalimatnya mempunyai fungsi, yaitu kata *ntin* berfungsi sebagai subjek, *mara bage* berfungsi sebagai predikat, dan *ka tu gerik* berfungsi sebagai objek. Sedangkan secara peribahasa penggunaan kata *mara* ditengan karena ada dua objek yang mengapitnya, yaitu *ntin* dan *bage ka tu gerik*. *Ntin* merupakan objek yang dibandingkan sedangkan *bage ka tu gerik* merupakan perbandingannya. Oleh karena itu kata “*mara*” selalu berada ditengan kalimat sebagai penghubung dua objek yang mengapitnya, yang merupakan struktur dari ungkapan tersebut. Ungkapan berjenis peribahasa ini dalam masyarakat Sumbawa Besar mengumpamakan seseorang yang sangat takut atau gugup yang kemudian diumpamakan seperti *bage ka tu gerik* (asam yang di petik) *gerik* merupakan salah satu cara masyarakat Sumbawa dalam memetik asam yang sudah siap panen dengan cara memanjat ke pohonnya kemudian bertengger di batang yang memiliki buah, setelah itu digoyangkan atau di ayun menggunakan kaki hingga terlihat seperti orang yang gugup.

(18) *Idung mata mara seping luyet* [Iduŋ mata mara səpiŋ luŋət]

hidung, mata, seperti, buah asam, yang sudah layu. *Idung mata* dalam masyarakat Sumbawa Besar berarti wajah.

‘wajah tidak bersemangat/ lesuh’

Ungkapan tersebut merupakan ungkapan berbentuk kalimat yang mana setiap susunan kata pembentuk kalimatnya mempunyai fungsi, yaitu kata *idung mata* berfungsi sebagai subjek, *mara seping* berfungsi sebagai predikat, dan *luyet* berfungsi sebagai keterangan. Sedangkan secara peribahasa penggunaan kata *mara*

ditengan karena ada dua objek yang mengapitnya, yaitu *idung mata* dan *seping luyet*. *Idung mata* merupakan objek yang dibandingkan sedangkan *seping luyet* merupakan perbandingannya. Oleh karena itu kata “*mara*” selalu berada ditengah kalimat sebagai penghubung dua objek yang mengapitnya, yang merupakan struktur dari ungkapan tersebut. Ungkapan berjenis peribahasa ini dalam masyarakat Sumbawa Besar mengumpamakan seseorang yang memiliki wajah tidak bersemangat atau lesuh yang kemudian diumpamakan seperti sebuah *seping* (buah asam muda) yang digunakan dalam bumbu masyakan oleh masyarakat Sumbawa Besar yang ketika tidak digunakan maka ia akan *luyet* (layu/kusam) begitu juga dengan wajah orang yang tidak bersemangat.

#### **4.2 Fungsi Ungkapan Bahasa Sumbawa Besar**

Ungkapan bahasa Sumbawa Besar memiliki fungsi yang beragam, menurut Pateda (2010: 231) di dalam kehidupan sehari-hari, kadang manusia tidak berkata terus terang. Bahkan kadang-kadang hanya menggunakan isyarat tertentu. Hal seperti ini terjadi karena; 1) mengharapkan sesuatu; 2) mengejek; 3) membandingkan; dan 4) menasihati. Ejekan, harapan, nasihat, dan perbandingan tersebut, tidak dikatakan terus terang sehingga menggunakan idiom untuk menyampaikannya. Begitu juga dengan ungkapan bahasa Sumbawa Besar yang memiliki fungsi pakai di antaranya sebagai sindiran, pemberi nasihat, pujian, penghibur, memperhalus bahasa, dan kritikan.

Selain itu, dalam penjabaran beberapa data pada setiap poin berbentuk angka diikuti oleh huruf ‘b’ yang bermaksud bahwa data tersebut sudah digunakan

pada poin bentuk-bentuk ungkapan bahasa Sumbawa Besar. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

#### 4.2.1 Fungsi Ungkapan Sumbawa Besar sebagai Sindiran

Masyarakat Sumbawa Besar dalam kehidupan sehari-hari biasanya memakai ungkapan sebagai sindiran untuk situasi yang mana terdapat pelanggaran norma-norma di masyarakat. Sindiran tersebut diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi seseorang yang terkena sindiran. Berikut pemaparan lebih jelas terkait dengan ungkapan-ungkapan bahasa Sumbawa Besar yang sering dipakai masyarakat dalam bentuk sindiran.

(1)b). *Ete sifat ayam ngaram* [ətə sifat ayam ŋaram]

mengambil, sifat, ayam, bertelur

‘orang yang tidak bisa diganggu dan cepat marah’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran yang digunakan pada orang yang sangat emosional dan tidak bisa diganggu sedikit akan mudah tersinggung, sehingga orang lain akan menyindirnya dengan ungkapan bahasa Sumbawa Besar “*ete sifat ayam ngaram*”. Hal tersebut supaya orang yang dituju mampu mengontrol emosinya sendiri, sebab jika terus terjadi akan menyebabkan kerugian pada dirinya sendiri dalam menempatkan dirinya di lingkungan masyarakat. Ungkapan ini biasanya terjadi ketika seseorang yang dalam keadaan banyak masalah seperti saat anak buah berbicara kepada atasannya, anak-anak dengan orang tuanya dan lain sebagainya. Pada dasarnya ungkapan ini bisa muncul di konteks apa saja yang melibatkan suasana hati seseorang yang kurang baik.

(2)b). *Yam jaran kakan boko* [yam jaran kakan bokO]

seperti, kuda, memakan, bekal

‘orang yang makan pemberiannya sendiri’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran yang digunakan pada seseorang yang akan bertamu ke rumah orang lain atau seseorang yang membawa oleh-oleh yang hendak diberikan kepada pemilik rumah akan tetapi ia memakan pemberiannya sendiri. Masyarakat Sumbawa Besar akan berkata “*yam jaran kakan boko*” kepada orang yang bersangkutan dengan tujuan orang tersebut sadar bahwa pemberian yang sudah diberikan tidak boleh diambil lagi. Ungkapan tersebut biasanya terjadi pada konteks ketika seseorang yang baru saja keluar kota yang kemudian membawakan suatu oleh-oleh atau bingkisan yang kemudian di berikan kepada orang lain, akan tetapi bingkisan tersebut ia juga yang menikmatinya.

(3) *Kamo rek tana tegeng* [kamO rək tana təgEŋ]

sudah, menginjak, tanah, keras

‘orang yang sudah berhasil sehingga lupa akan asal usulnya’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran yang digunakan ketika seseorang yang merantau kemudian lupa akan kampung halamannya. Penggunaan sindiran tersebut supaya orang yang dituju sadar bahwa keberhasilan yang diraih sesungguhnya berasal dari tempat ia dibesarkan. Hal ini biasanya terjadi kepada seseorang yang mengalami kesuksesan, yang mana budaya orang Sumbawa sendiri yang ketika berhasil maka ia akan lupa segala aspek yang menunjang

keberhasilannya, baik tempat ia di besarkan, tana kelahirannya, sampai kepada keluarga dan kerabat dekatnya.

(4) *Lis uti tama rentek* [lis Uti tama rEntEk]

keluar, biawak, masuk, kadal

‘orang yang memilki kemampuan yang sama’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran yang digunakan ketika dalam situasi melibatkan seseorang dalam suatu keadaan, kemudian datang orang lain yang membantu, akan tetapi tidak ada perubahan yang diberikan. Dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar “*lis uti tama rentek*” karena kadal dan biawak adalah jenis hewan yang tidak ada bedanya, yang kemudian ungkapan tersebut digunakan oleh masyarakat Sumbawa Besar untuk seseorang atau keadaan yang tadinya hanya biasa saja agar terdapat perubahan menjadi lebih baik akan tetapi tetap tidak mengalami perubahan. Hal ini biasanya sering terjadi dalam konteks pertandingan olahraga yang sistem beregu, karena akan terjadi pergantian pemain, oleh karena itu dibutuhkan perubahan yang terjadi di dalam sebuah regu, baik dari keadaan yang menang menjadi kekalahan maupun sebaliknya.

(5) *Yam mayung tama desa* [yam mayUŋ tama dəsa] dan *yam jaran ka kelepas*

[yam jaran ka kələpas]

seperti, kijang, masuk, kampung dan seperti, kuda, terlepas

‘orang kampung masuk kota’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran, digunakan biasanya pada seseorang yang tadinya hanya bermukim di sebuah desa kemudian berangkat ke kota. Dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar disebut “*yam mayung tama desa*”

dan “*yam jaran ka kelepas*” karena orang yang pindah tempat tinggal tersebut akan terlihat seperti kijang atau kuda yang sangat liar ketika masuk ke kampung. Hal ini sama dengan mengibaratkan ketika seseorang keluar dari kampung halamannya dan sikap serta tindakannya ikut berubah setelah di kota (situasi baru). Dalam konteksnya hal ini sama dengan budaya yang dimiliki oleh orang Sumbawa ketika ke luar kota ataupun dari desa ke kota Sumbawa sendiri, ia akan mencari tempat-tempat yang tidak ditemuhi di lingkungan tempat tinggalnya, seperti pusat perbelanjaan dan lain sebagainya, sehingga wajahnya seperti orang kegirangan.

(6) *Ete sifat jaran belo* [ətə sifat jaran bəlo]

mengambil, sifat, kuda, panjang

‘orang yang tidak dapat setia dengan satu pasangan’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran yang digunakan ketika seseorang yang sudah berkeluarga atau menikah dan tidak setia dengan pasangannya. Hal ini memiliki kemiripan dengan ungkapan *mira kepia* akan tetapi ungkapan ini berlaku pada laki-laki ataupun perempuan. Dalam hal ini biasanya terjadi pada konteks ketika seseorang yang merebut pasangan orang lain, misalnya dari merebut kekasih orang, sampai pada suami ataupun istri dari orang lain maka orang akan menyindirnya dengan ungkapan *ete sifat jaran belo*.

(7)b). *Meme manang* [mEmE manan]

kencing, berdiri

‘kurang ngajar’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran, digunakan biasanya pada seseorang baik laki-laki maupun perempuan, yang bertindak tidak baik dalam menempatkan sesuatu atau dikatakan keluar dari norma-norma yang berlaku di masyarakat Sumbawa Besar. Biasanya masyarakat menyebut kejadian itu dengan ungkapan “*meme manang*”. Dalam konteks pemakaiannya ungkapan ini ditujukan ketika seseorang melanggar norma-norma yang terjadi di dalam masyarakat seperti ketika seorang anak disindir oleh orang tuanya, karena melakukan perbuatan yang merugikan dirinya, perbuatan tersebut kemudian disejajarkan dengan sama halnya dengan membuang air kecil dengan cara duduk yang tujuannya agar tidak terterkena najis.

(8) *Do awan ke tana* [dO awan ke tana]

jauh, langit, dengan, bumi

‘terlalu jauh perbedaan dari keduanya dari segala aspek

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran, yang biasanya berkenaan dengan situasi seseorang yang ingin menggapai sesuatu tetapi mustahil untuk di capai, maka dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar “*do awan ke tana*”. Selain itu, ungkapan tersebut selalu dikaitkan dengan suatu subjek apapun atau membandingkan keadaan yang sangat jauh perbandingannya. Dalam konteks pemakaiannya ungkapan ini biasanya dipakai ketika seseorang yang menginginkan jodoh yang berlebihan tidak sesuai dengan keadaan dirinya, misalnya ia menjadi pemulung sedangkan ia menginginkan jodoh dari anak presiden atau konglomerat maka seseorang akan berkata kepadanya dengan ungkapan *do awan ke tana*.

(9) *Yam palangan ular iwis* [yam palangan ular IwIs]

jalannya, seperti, ular, melilit

‘orang yang sangat berbahaya’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran, biasanya ditujukan kepada orang-orang yang sangat berbahaya baik secara tingkah laku, perbuatan, maupun dalam mengambil suatu tindakan. Masyarakat mengibaratkan perbuatan berbahaya itu seperti ular yang melilit atau dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar disebut "*yam palangan ular iwis*". Hal ini biasanya juga terjadi pada orang-orang yang memiliki kekuasaan dan memanfaatkan kekuasaannya bukan pada tempatnya yang membuat orang-orang tidak berani melakukan sesuatu padanya. Dalam konteks pemakaiannya, ungkapan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang berbicara kepada orang lain terkait dengan topik pembicaraannya menunjukkan seorang pereman kampung ataupun orang yang ia takuti maka orang tersebut akan ia akan diberikan sebutan dalam ungkapan menjadi *yam palangan ular iwis*.

(10) *Yam palangan kebo karong* [yam palangan kebO karOn]

jalannya, seperti, kerbau, besar

‘orang yang merasa dirinya kuat dan berani’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran. Biasanya ditujukan kepada seorang pria yang berjalan dan menganggap dirinya kuat, berani dan tidak takut pada apapun yang ada di depannya. Masyarakat mengibaratkan cara pria itu berjalan seperti kerbau besar. Dalam konteks pemakaiannya ungkapan tersebut biasanya digunakan ketika seseorang yang merasa mampu melakukan apa saja



secara kontak fisik (perkelahian) dan tidak takut kepada siapa saja yang berani menantanginya maka ia akan diberikan ungkapan dalam bahasa Sumbawa Besar sebagai *yam palangan kebo karong*.

(11) *Rempong air sapurang* [rəmpŋ aɪr sapUraŋ]

menebang, bambu, berlebihan, atau sangat banyak

‘perkawinan antara dua orang laki-laki atau lebih dengan wanita yang bersaudara’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran, biasanya ditunjukkan kepada seseorang yang melakukan perkawinan, khususnya laki-laki tidak boleh menikahi wanita yang bersaudara maka disebut dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar “*rempong air sapurang*”, jika ingin menikah maka pilihlah wanita lain yang tidak ada hubungan darah atau persaudaraan. Konteks pemakaian ungkapan ini biasanya digunakan ketika seseorang yang melakukan percakapan dua orang atau yang kemudian melibatkan orang lain, kemudian orang yang ia libatkan ternyata melakukan perkawinan dengan menikahi perempuan yang bersaudara maksudnya ia sudah menikah dengan seorang perempuan yang memiliki adik kandung, akan tetapi ia kemudian menikahi adiknya juga maka dalam ungkapan Sumbawa Besar orang tersebut akan diberikan ungkapan *rempong air sapurang*.

(12) *Rowe tau tunung desa* [rowE taU tunUŋ dəsə]

keturunan, orang, bakar, desa

‘keturunan orang yang suka membuat keributan atau perkelahian’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran, yang ditunjukkan kepada seseorang yang suka membuat keributan sehingga hal tersebut dijadikan sesuatu

yang wajar sebab keturunannya pun suka membuat keributan atau perkelahian yang di dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar disebut “*rowe tau tunung desa*”. Hal ini juga menyebabkan dampak kepada lingkungan sekitar tempat tinggal orang bersangkutan ikut tercemar oleh perbuatannya. Ungkapan tersebut di dalam konteksnya biasanya di ungkapkan kepada seseorang yang sering mabuk-mabukan, mencuri, berkelahi dan lain sebagainya, maka dengan ungkapan *rowe tau tunung desa* melambangkan bahwa apa yang ia lakukan sebenarnya sudah mendarah daging dalam dirinya karena generasi sebelumnya melakukan hal yang demikian.

(13) *Yam sira dadi diri* [yam sIra dadI dIrI]

seperti, garam, jadi, sendiri

‘orang yang memuji dirinya sendiri’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran, yang ditunjukkan kepada seseorang yang selalu memuji dirinya sendiri. Hal tersebut biasanya dialami oleh orang yang mampu menggapai sesuatu atau melakukan sesuatu yang lebih hingga timbul rasa kebanggaan terhadap dirinya sendiri, akan tetapi kebanggaan tersebut diterima dengan cara berlebihan yang disebut dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar “*yam sira dadi diri*”. Dalam konteks pemakaian ungkapan ini biasanya terjadi pada suatu keadaan yang berupa informal maupun formal yang melibatkan seseorang di dalam aktifitas atau kegiatannya, atas apa yang sudah ia lakukan (hal-hal yang berbentuk positif) akan tetapi orang tersebut selalu menganggap keberhasilan dari suatu kegiatannya merupakan sebagian besar atas pencapaian yang ia lakukan sendiri.

(14) *Yam sira ka tu renam* [yam sɪra ka tu rənam]

seperti, garam, yang, terendam

‘orang yang tidak ada kabar berita lagi’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran, yang ditunjukkan kepada seseorang baik laki-laki dan perempuan yang telah meninggalkan rumah hingga sudah tidak terdengar lagi kabar di lingkungan keluarga maupun kerabat dekat. Tidak tau pasti orang tersebut dalam keadaan masih hidup ataupun sudah meninggal, hingga dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar disebut “*yam sira ka tu renam*”. Ungkapan tersebut konteks pemakaiannya hampir sama dengan ungkapan *kam rek tana tegeng* akan tetapi ungkapan ini lebih kepada seseorang yang benar-benar di katakana sebagai orang yang hilang keberadaannya dimuka bumi, orang terakhir mengetahui keberadaannya saat melihat ia keluar dari rumahnya, dan pada akhirnya setelah itu ia menghilang untuk selama-lamanya.

(15)b). *Dadi ayam todok tele* [dadɪ ayam tɔdɔk təlɛ]

seperti, ayam, patuk, telur

‘orang yang merugi’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran, yang ditunjukkan pada seseorang yang sifatnya merugi. Hal ini diibaratkan dengan ayam yang mematuk telurnya sendiri yang membuat telur tersebut tidak dapat menjadi apa-apa. Dan hal tersebut juga bisa terjadi pada seseorang yang merugi, melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri tanpa berpikir panjang. Dalam konteks pemakaiannya ungkapan ini biasaya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain karena suatu tidakan yang ia lakukan dan tidak membuahkan hasil apapun. Seperti halnya

seseorang yang berkorban untuk dalam melakukan pekerjaan akan tetapi tidak menuai hasil, maka dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar diberikan ungkapan sebagai *dadi ayam todok tele*.

(16) *Satili ke silaguri sapuin* [satIII kə sIlagUrI saPuIn]

sembunyi, dengan, silaguri, sebatang

‘sembunyi di tempat yang mudah dilihat orang lain’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran, yang ditujukan untuk seseorang yang bersembunyi di tempat yang mudah dilihat orang lain. Hal ini ditunjukkan kepada seseorang yang lari dari masalah kemudian berlindung kepada orang lain, akan tetapi ia tetap tertangkap karena dianggap apa yang ia lakukan untuk melindungi dirinya masih sia-sia. Maka dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar “*satili ke silaguri sapuin*”. Selain itu ungkapan tersebut biasanya ditemukan pada konteks pembicaraan dalam permainan tradisional Sumbawa *besio* dalam bahasa Sumbawa Besar atau dikenal dengan nama permainan *petak umpet* yang kemudian bahasanya ditunjukkan kepada seseorang yang bersembunyi pada sesuatu yang tidak mampu menutupi dirinya maka dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar *satili ke silaguri sapuin*.

(17) *Ngelan mara bele* [ŋəlan mara bəɭE]

makan, seperti, ular

‘orang yang rakus atau serakah’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran, yang ditunjukkan kepada seseorang yang memiliki kekuasaan yang kemudian kekuasaan tersebut disalahgunakan hingga melakukan tindakan korupsi atau mengambil hak yang

bukan menjadi miliknya, sehingga di dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar disebut dengan “*ngelan mara bele*”. Kontek ungkapan ini biasanya ditemukan pada seseorang yang memberikan kritikan kepada pemimpin yang kinerja dari kepemimpinan tidak baik dan banyak merugikan rakyat, maka diungkapkan dalam bahasa Sumbawa Besar orang tersebut seperti *ngelan mara bele*.

(18)b). *Oras belek* [Oras bələk]

menyeret, kaleng

‘melarat’

Ungkapan tersebut merupakan sindiran, yang digunakan untuk menunjukkan kepada seseorang yang tidak memiliki apa pun, hanya modal pakaian di badan yang ia gunakan (melarat jalan hidupnya), hingga di dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar disebut “*oras belek*” sesuai dengan keadaan yang begitu mengenaskan. Akan tetapi hal tersebut saat ini bisa dijumpai dalam konteks ungkapan yang ditujukan kepada seseorang yang tidak memiliki uang, rumah, dan lain sebagainya.

(19)b). *Mira kepia* [mIra kəpla]

merah, peci

‘wanita selingkuh’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran, yang ditujukan khusus kepada wanita Sumbawa yang sudah menikah akan tetapi ia melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama yaitu selingkuh, maka dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar disebut dengan “*mira kepia*”. Dalam konteks pemakaian ungkapan tersebut biasanya dilakukan pada saat obrolan pembicaraan yang

berkaitan dengan seseorang yang dianggap dalam lingkungannya sebagai tukang selingkuh khususnya perempuan yang memiliki suami, yang kemudian diberikan sindiran yang berupa ungkapan bahasa Sumbawa Besar *mira kepia*.

(20)b). *Kebo belamung* [kəbO bəlamUŋ]

kerbau, memakai baju

‘bodoh’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran, yang ditujukan kepada seseorang yang bodoh. Ungkapan tersebut biasanya hadir dalam konteks di lingkungan masyarakat sebagai suatu tindakan suruan atau perintah yang dilakukan seseorang terhadap orang lain karena kekesalan atas apa yang dilakukan tidak mampu dijalankan dengan baik maka dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar dikenal dengan ungkapan *kebo belamung*.

(21) *Ngenam bodok* [ŋənam bOdOk]

mengendap, kucing

‘licik’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran, yang ditujukan kepada seseorang yang licik maka dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar dikenal dengan sebutan “*ngenam bodok*”. Dalam konteks pemakaiannya ungkapan ini biasanya digunakan pada setiap pergerakan seseorang yang menandakan ia ingin melakukan sesuatu hal, akan tetapi apa yang ia lakukan orang lain tidak mengetahuinya atau memiliki maksud dan tujuan tertentu.

(22) *Ngalugu guntir balit* [ŋalugu gUntIr ballIt]

bersuara, petir, musim panas

‘orang yang banyak bicara tetapi miskin ilmu’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai sindiran, yang ditujukan kepada seseorang yang banyak bicara tetapi miskin (sindiran). Hal tersebut biasanya kita jumpai pada konteks ketika seseorang membicarakan betapa banyak harta yang ia miliki akan tetapi tidak sesuai dengan kenyataannya, maka di katakan petir pada musim kemarau yang berbunyi tidak memiliki arti hanya bisa merusak tetapi tidak menghasilkan hujan atau dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar *ngalugu guntir balit*.

#### 4.2.2 Fungsi Ungkapan Bahasa Sumbawa Besar sebagai Nasihat

Masyarakat Sumbawa Besar dalam kehidupan sehari-hari bisaanya memakai ungkapan sebagai nasehat untuk berbagai situasi. Nasihat tersebut diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi seseorang yang ditujunya. Berikut pemaparan lebih jelas terkait dengan ungkapan-ungkapan bahasa Sumbawa Besar yang sering dipakai masyarakat dalam bentuk nasihat.

(23)b). *Nonda au senikan* [nonda au sənɪkan]

tidak ada, abu, dapur

‘orang yang miskin’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai nasihat, yang biasanya ditujukan kepada masyarakat Sumbawa yang hidupnya dalam kesusahan dengan ungkapan bahasa Sumbawa Besar “*nonda au senikan*” karena untuk makan dalam upaya bertahan hidup pun tidak dapat dipenuhi. Dapur yang dimaksud dalam masyarakat Sumbawa yaitu tempat memasak yang terbuat dari tanah berdiameter lebarnya kurang lebih 40 cm dan panjangnya kurang lebih 100 cm yang bahan

memasaknya menggunakan kayu. Hal ini dapat ditemukan dalam konteks percakapan yang dilakukan oleh orang tua pada saat memberikan nasehat khususnya pada anak laki-laki dalam mengingatkan anaknya sebelum melakukan pernikahan, karena begitu banyak beban dan tanggung jawab yang harus ia terima.

(24) *Yam tau bolang parange* [yam taU bOlan praŋE]

seperti, orang, membuang, sifat ‘orang yang bersifat tidak seperti biasanya seolah-olah akan meninggal’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai nasihat, yang ditujukan kepada seseorang yang bersifat tidak seperti biasanya seolah-olah akan meninggal. Hal ini bertujuan agar seseorang terus melakukan perbuatan yang baik sebelum ajalnya datang menjemput, yang ketika ia meninggal akan meninggalkan kesan yang baik pada orang lain. Ungkapan ini biasanya kita temui dalam konteks seseorang yang bertingkah laku yang sangat berubah, misalnya dari pendiam menjadi cerewet, pemarah biasanya menjadi sabar dan lain sebagainya, maka masyarakat Sumbawa akan memberikan ungkapan dalam bahasa Sumbawa Besar *yam tau bolang parange*.

(25) *Mole ko puntuk lading kong* [molə ko puntUk ladIn kOŋ]

pulang, kepada, ganggang, pisa, arit

‘orang yang kembali kepada orang yang semula tidak disukai’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai nasihat, yang ditujukan kepada seseorang yang terlalu cepat mengambil keputusan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Hal ini dalam konteks pemakaiannya biasanya bertujuan agar seseorang di dalam mengambil sebuah keputusan atau pilihan yang berterkenaan dengan



tindakan atau pilihan terhadap seseorang yang berkontribusi dalam dirinya tidak menolaknya secara gamblang tanpa alasan yang tepat, karena bisa saja pilihan tersebut akan kembali kepada apa yang sebelumnya tidak kita sukai, maka dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar dikatakan “*mole ko puntuk lading kong*”.

(26) *Yam minyak ulir godong* [yam miñak UIr gOdOŋ]

seperti, minyak, mengulur, daun

‘dua orang atau lebih yang hubungannya sangat erat’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai nasihat, yang biasanya dimaknai kepada dua orang atau lebih yang hubungannya sangat erat. Ungkapan tersebut biasanya terjadi dalam konteks ketika seseorang atau lebih terjalin suatu persahabatan atau tali silaturahmi yang sangat erat yang memberikan kesan pada orang lain bahwa di dalam menjalani kehidupan kita harus saling menghormati dan menghargai dengan sesama. Maka dalam Ungkapan bahasa Sumbawa Besar dengan ungkapan *yam minyak ulir godong*.

(27) *No tu beang elar no batisu* [no tu bæaŋ Elar no batIsU]

tidak, diberikan, ludah, tidak, meludahi

‘orang yang kalau tidak diminta berbuat tidak akan melakukannya atau orang yang tidak memiliki inisiatif’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai nasihat, yang biasanya ditujukan kepada seorang yang jika tidak diminta berbuat tidak akan melakukan suatu tindakan atau orang yang tidak memiliki inisiatif. Hal dapat ditemukan dalam konteks ketika seorang orang tua memberikan nasehat terhadap anak-anaknya atau orang lain yang merasa peduli dengan sesamanya, jika di dalam melakukan

kegiatan sehari-hari baik berupa pekerjaan dan lain-lain seorang anak seharusnya mampu bergerak dengan sendirinya tanpa menunggu perintah, yang di ungkapkan dalam bahasa Sumbawa Besar dengan ungkapan *no tu beang elar no batisu*.

(28) *Noroa tu bakati asu* [no rOa tu bakatI asU]

tidak boleh, tu (partikel), bermain, anjing

‘jangan berguyon atau mencela berlebihan sebab akan mengakibatkan perkelahian’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai nasihat, yang ditujukan kepada seseorang yang berguyon atau mencela berlebihan sebab akan mengakibatkan perkelahian. Hal ini biasanya dijumpai dalam konteks sebagian besar pada anak-anak dan remaja agar mampu mengontrol diri mereka dalam lingkungan pergaulan, sebab sesuatu yang dilakukan secara berlebihan itu akan menyebabkan konflik. Atau ketika mengejek teman sebaiknya jangan melampaui batasan atau bermain yang melibatkan kontak fisik janganlah sampai berlebihan. Dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar disebut dengan *no roa tu bakati asu*.

(29) *Nonda bodok no roa jangan* [nOnda bOdOk no rOa jaJan]

tidak ada, kucing, tida, mau, ikan

‘tidak ada manusia yang tidak senang dengan keindahan atau sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai nasihat, yang ditujukan kepada seseorang yang ketika diberikan kebaikan tidak ada alasan untuk menolak, karena pada dasarnya manusia ingin melakukan hal yang bermanfaat untuk dirinya. Hal ini biasanya ditunjukkan dalam konteks ketika orang tua mengarahkan anaknya

kepada sesuatu yang baik maka dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar dikenal dengan sebutan “*nonda bodok no roa jangan*”.

(30) *Na empang ai balangan* [na əmpaŋ ai balanjaŋ]

jangan, meghadang, laju air

‘jangan melawan kekuasaan atau atasan’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai nasihat, yang ditujukan kepada seseorang yang bernaung di bawah kekuasaan haruslah tunduk. Dalam konteksnya dapat dilihat ketika seseorang yang ingin melakukan suatu tindakan yang sifatnya melawan, ia harus melihat dirinya terlebih dahulu, siapa dirinya? Siapa yang ia lawan?. Maka dikenal dengan ungkapan bahasa Sumbawa Besar *na empang ai balangan*.

(31) *Dadi jaran boko lane* [dadɪ jaraŋ bokɔ lanə]

menjadi, kuda, membawa, kapur

‘lain orang yang bekerja, lain yang menikmati hasilnya’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai nasihat, yang ditujukan kepada seseorang yang bekerja haruslah mendapatkan hasil. Dalam konteks pemakaiannya masyarakat Sumbawa Besar memiliki keyakinan ketika seseorang yang sudah bekerja keras haruslah mendapatkan hasil yang maksimal di kemudian harinya. Jangan seperti kuda membawa kapur yang tidak jelas kegunaannya sehingga tidak dapat dinikmati. Maka dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar dikenal dengan ungkapan *dadi jaran boko lane*.

(32) *Dadi roro buras* [dadɪ roro buɾas]

menjadi, sampah, buras

‘menjadi sampah masyarakat karena ulah dari perbuatannya yang buruk’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai nasihat, yang ditujukan kepada seseorang yang menjadi sampah masyarakat karena ulah dari perbuatannya yang buruk. *Buras* adalah jajanan khas Sumbawa yang terbungkus dari daun kelapa berisi nasi. Dalam konteks pemakaiannya ungkapan ini biasanya menjadi nasihat sebagai orang tua kepada seorang anak ataupun seseorang kepada orang yang peduli kepada sesama yang dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar disebut dengan “*dadi roro buras*”.

(33) *Oras air ola poto* [Oras aIr Ola poto]

menyeret, bambu, lewat, ujungnya

‘mengajak bekerja orang yang sangat malas’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai nasihat, yang ditujukan kepada seseorang baik laki-laki dan perempuan yang sangat malas dalam melakukan pekerjaan. Hal ini menjadi suatu ungkapan bahasa Sumbawa Besar dengan sebutan “*oras air ola poto*” yang berdampak pula pada seberapa besar kesuksesan yang akan ia dapatkan. Ungkapan tersebut sering dijumpai pada orang tua memberikan nasihat pada anaknya, atau guru pada muridnya dan lain sebagainya yang merasa pentingnya menanam sikap kepedulian kepada keberhasilan untuk generasi penerus.

(34) *Surung motor mogo* [surUŋ motOr mogO]

mendorong, motor, yang tidak bisa berjalan

‘memberi dorongan kepada seseorang ke arah yang baik’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai nasihat, yang ditujukan kepada seorang anak yang malas sekolah atau tidak ada hasilnya. Ungkapan tersebut dapat ditemukan dalam konteks ketika orang tua yang memiliki antusias yang begitu besar untuk mendorong pendidikan seorang anak, akan tetapi anak yang diberikan dukungan malah bertolak belakang dengan apa yang diharapkan oleh kedua orang tua maka muncul ungkapan dalam bahasa Sumbawa Besar “*surung motor mogo*”.

(35) *Rabeang ima kiri no to ling ima kanan* [rabəaŋ Ima kIri no to liŋ Ima kanan]  
memberi, tangan kiri, tidak, tahu, oleh, tangan, kanan

‘memberikan atau bersedekah dengan ikhlas tanpa mengharapkan pujian

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai nasihat, yang ditujukan kepada seseorang yang akan memberikan atau bersedekah dengan ikhlas tanpa mengharapkan pujian dari orang lain dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar “*rabeang ima kiri no to ling ima kanan*”. Ungkapan tersebut dapat kita temukan dalam konteks ketika seseorang memberikan ceramah di masjid yang berkaitan dengan sedekah, atau ketika orang tua megajarkan anaknya tentang bersedekah dan menolong orang dengan ikhlas.

(36) *Sala ua sala kena* [sala Ua sala kəna]

salah, waktu, salah, di dapat

‘bepergian tanpa memikirkan waktu yang tepat’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai nasihat, yang ditujukan kepada seseorang yang bepergian tanpa memikirkan waktu yang tepat. Misalkan dalam konteks seseorang yang akan keluar rumah atau bepergian pada saat adzan magrib

yang seharusnya bisa dilakukan pada saat selesai melakukan ibadah sholat terlebih dahulu. Ungkapan tersebut bertujuan agar setiap orang harus mampu menempatkan segala sesuatu berdasarkan tempat dan waktunya.

(37) *Yam seda rante towar* [yam sɔda rantə tOwar]

seperti, suara, petir, kering

‘suaranya sangat keras atau kata-katanya kurang sopan’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai nasihat, yang ditujukan kepada seseorang yang suaranya sangat keras atau kata-katanya kurang sopan. Hal ini dapat ditemukan dalam konteks ketika kebiasaan yang tidak baik yang dilakukan oleh seseorang yang tidak dapat menjaga intonasi dalam berbicara pastinya akan menimbulkan konflik sebab tidak semua orang mampu menerima hal yang dianggapnya tidak sopan. Maka dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar “*yam seda rante towar*” digunakan oleh orang tua dalam menasehati anak-anak mereka dalam bergaul di lingkungannya dengan tutur kata yang sopan dan santun.

(38) *Sekarat api ke kedebong punti* [sɛkarat apɪ kə kədɔbOŋ punti]

nyalakan, api, memakai, pelepah pisang

‘seseorang yang melakukan pekerjaan yang sia-sia’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai nasihat, yang ditujukan kepada seseorang yang melakukan suatu pekerjaan yang sia-sia atau tidak memiliki hasil. Ungkapan bahasa Sumbawa Besar “*sekarat api ke kedebong punti*” menganjurkan kepada setiap orang untuk berusaha dalam menggapai sesuatu agar tidak menyesal di kemudian hari. Dalam konteksnya ungkapan tersebut hampir memiliki kemiripan dengan ungkapan *yam ayam todok tele* akan tetapi ungkapan

ini lebih kepada fungsinya sebagai nasehat yang mana kebanyakan dilakukan oleh orang tua yang memberikan nasihat kepada anak-anaknya bahwa setiap melakukan sesuatu haruslah yang bermanfaat yang dapat menuai hasil yang baik.

(39) *Sempit rarit ola bodok* [səmpIt rarIt ola bOdOk]

mengirim, dendeng, lewat, kucing

‘mengirim barang atau pesan melalui orang yang tidak dapat dipercaya atau melauai musuh’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai nasihat, yang biasanya ditujukan kepada seseorang yang tidak dapat dipercaya. Hal ini biasanya kita temukan dalam konteks pada saat seseorang yang ingin mengirim sesuatu berupa barang ataupun sebuah rahasia yang ingin diberikan kepada orang lain melalui perantara, akan tetapi orang tersebut tidak dapat dipercayai atau tidak memegang amanat yang diberikannya, maka dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar disebut dengan *sempit rarit ola bodok*.

#### **4.2.3 Fungsi Ungkapan Bahasa Sumbawa Besar sebagai Hiburan**

Masyarakat Sumbawa Besar dalam kehidupan sehari-hari biasanya memakai ungkapan sebagai hiburan ketika seseorang dalam situasi bermasalah. Misalnya ketika seorang muda-mudi yang terlibat di dalam kisah percintaan yang kemudian menimbulkan kekecewaan yang mendalam maka digunakanlah sebuah ungkapan untuk mengobati perasaannya. Lebih jelasnya akan di jelaskan secara rinci di bawah ini.

(40) *Mate kebo ode* [matə kəbO odə]

mati, kerbau, kecil

‘meninggal anak kerbau’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai hiburan, yang ditujukan kepada anak-anak yang bersedih atau menangis. Ungkapan bahasa Sumbawa Besar “*mate kebo ode*” dapat ditemukan dalam konteks ketika seorang anak dalam keadaan sedih, menangis, dan tidak dapat menghabiskan suatu makanan yang dimakannya, dan ungkapan ini akan menjadi pereda yang sangat ampuh jika terus bersedih, dan makanan tidak dapat dihabiskan maka akan mendapatkan kerugian bagi diri mereka.

(41) *Sala sat terkena samentang* [sala sat kəna səməntaŋ]

salah, mengikat, terkena, perangkap

‘seorang laki-laki yang mencari wanita sebagai pasangannya’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai penghibur, yang ditujukan kepada seorang laki-laki yang gagal mendapat wanita yang ia cintai. Ungkapan bahasa Sumbawa Besar “*sala sat terkena sementang*” dapat ditemukan pada konteks penghiburan hati untuk diri sendiri, sehingga dapat menyadarkan bahwa dunia ini bukan selebar daun kelor dan bukan hanya terdapat satu wanita di bumi ini.

(42) *Ulat sira nan po bau batemung untung tau nan* [ulat sɪra nan baU batəmUŋ]

ulat, garam, baru bisa, bertemu, jodoh, orang, tersebut

‘orang tersebut tidak ada kemungkinan untuk berjodoh’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai hiburan, yang ditujukan kepada seorang baik laki-laki dan perempuan Sumbawa yang hatinya kecewa



ditinggalkan oleh pasangan hidupnya. Ungkapan ini biasanya kita temukan dalam konteks ketika seseorang yang memiliki rasa harapan yang sangat besar terhadap pasangan, akan tetapi mendapat kekecewaan yang mendalam, hingga timbul kekecewaan dalam bentuk ungkapan bahasa Sumbawa Besar “*ulat sira nan po bau betemung untung tau nan*”.

(43) *Sumping Kemang* [sUmpInj kəmanj]

memetik, kembang

‘jatuh cinta’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai hiburan, yang ditujukan kepada seseorang yang jatuh cinta. Kita dapat temukan ungkapan tersebut dalam konteks ketika seseorang mengalami rasa perasaan yang sangat bahagia karena timbul rasa kagum terhadap lawan jenis atau jatuh cinta maka timbul ungkapan dalam bahasa Sumbawa Besar “*sumping kemang*”.

#### **4.2.4 Fungsi Ungkapan Bahasa Sumbawa Besar sebagai Pujian**

Masyarakat Sumbawa Besar dalam kehidupan sehari-hari biasanya memakai ungkapan sebagai pujian ketika seseorang dalam keadaan merasa mampu melakukan sesuatu. Misalnya ketika seseorang mampu mengubah keadaannya hidupnya menjadi lebih baik lagi. Berikut akan dijelaskan di bawah ini.

(44) *Layang muntu entek* [layanj mUntu Entek]

layangan, sedang, naik

‘seseorang yang memiliki rezeki yang melimpah’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai pujian yang ditujukan kepada orang yang beruntung dan memperoleh rezeki yang melimpah dari Tuhan dari hasil kerja keras yang dilakukannya. Sehingga orang memberikan pujian dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar “*layang muntu entek*” melambangkan bahwa seseorang itu sudah memperbaiki taraf kehidupannya sehingga bisa lebih baik.

(45) *Dadi jarum polak mata* [dadI jarUm pOlak mata]

menjadi, jarum, patah, mata

‘orang yang menjadi penghubung atau perantara yang mendapatkan hasilnya’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai pujian, yang ditujukan kepada orang yang menjadi penghubung atau perantara yang mendapatkan hasilnya. Dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar “*dadi jarum polak mata*” yang mana di dalam konteks pemakaiannya orang tersebut baru akan diberikan sebuah pujian ketika usaha yang dilakukan seseorang untuk menyatukan sebuah pasangan memperoleh hasil hingga ke pelaminan.

(46) *Rabetis rebong katuntang* [rabətIs rəbOŋ katuntan]

betis seperti, tunas bambu, jongkok

‘orang atau wanita yang memiliki betis yang indah’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai pujian, yang ditujukan kepada orang atau wanita yang memiliki betis yang indah. Dalam konteks pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari penilaian betis yang indah yang dimiliki oleh wanita terlihat indah ketika betis tersebut terlihat mulus tanpa goresan dan bekas luka serta warna yang putih. Selain itu, betis yang indah bisa dikatakan dalam kategori ketika

wanita memakai celana pendek atau rok pendek kemudian terlihat betisnya secara utuh ketika berjongkok seperti orang yang melakukan rukuk, dan orang melihatnya dan memberikan ungkapan dalam bahasa Sumbawa Besar *rabeti rebong katuntang*.

(47)b). *Kemang Lala* [kemaŋ lala]

kembang, lala

‘idola dalam sebuah kerajaan atau istana’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai pujian, yang ditujukan kepada seorang wanita yang menjadi idola di dalam sebuah kerajaan/istana. Lala yang dimaksud yaitu sebutan untuk gelar kerajaan bagi kaum perempuan. Akan tetapi sesuai dengan konteks pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari dan diikuti dengan perkembangan dunia yang semakin modern ungkapan bahasa Sumbawa Besar “*kemang lala*” sekarang dapat diterapkan kepada wanita yang menjadi idola di lingkungan tempat tinggalnya karena paras yang rupawan, sikap, perilaku yang baik dan juga ditambah lagi dengan seorang wanita tersebut merupakan anak dari tokoh-tokoh masyarakat, pemuka agama dan lain sebagainya.

(48) *Lala jinis* [lala jInIs]

lala, jinis

‘sebutan kecantikan untuk permaisuri raja’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai pujian, yang ditujukan kepada seorang perempuan sangat cantik untuk permaisuri raja. Ungkapan bahasa Sumbawa Besar “*lala jinis*” dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan konteks pemakaiannya saat ini, masyarakat Sumbawa juga menunjukkan kepada seorang

wanita yang parasnya cantik dan masih gadis sehingga disejajarkan dengan permaisuri kerajaan Sumbawa.

#### **4.2.5 Fungsi Ungkapan Sumbawa Besar sebagai Memperhalus atau Menjaga Kesopanan**

Masyarakat Sumbawa Besar dalam kehidupan sehari-hari biasanya memakai ungkapan sebagai memperhalus kata untuk situasi yang kasar dalam penyebutannya. Hal ini bisa ditunjukkan dengan ungkapan bahasa Sumbawa yaitu *lesek kere*. *Lesak kere* berarti datang bulan atau haid untuk kaum perempuan. Dengan ungkapan tersebut dapat menunjukkan bahwa ungkapan ini digunakan untuk memperhalus kata ‘menstruasi’ yang ditunjukkan pada perempuan yang terdapat di daerah Sumbawa. Misalnya dalam konteks ketika seorang perempuan hendak melaksanakan ibadah sholat, akan tetapi dalam keadaan berhalangan karena menstruasi, kata menstruasi kemudian akan digantikan dengan ungkapan *lesek kere* yang berarti datang bulan.

#### **4.2.6 Fungsi Ungkapan Bahasa Sumbawa Besar sebagai Kritikan**

Masyarakat Sumbawa Besar dalam kehidupan sehari-hari biasanya memakai ungkapan sebagai kritikan ketika seseorang dalam situasi ketika melakukan sesuatu seperti pekerjaan yang kemudian menimbulkan sesuatu yang dianggap tidak memuaskan atas apa yang dikerjakannya atau hal yang menimbulkan kerugian. Berikut beberapa ungkapan bahasa Sumbawa Besar yang berfungsi sebagai kritikan.

(49) *Belari lantaran tiang langke* [bararI lantaran tlanj lanjE]

berlari, menabrak, tiang, langke

‘berusaha tanpa perhitungan’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai kritikan, yang ditujukan kepada seorang yang mengerjakan sesuatu tanpa perhitungan yang kemudian dikatakan di dalam sebuah ungkapan bahasa Sumbawa Besar *barari lantaran tiang langke*. Ungkapan ini biasanya digunakan ketika dalam konteks seseorang yang diberikan masukan oleh orang tua, ketika melihat anaknya yang bekerja keras akan tetapi tidak mampu menghasilkan sesuatu dari hasil kerja kerasnya.

(50)b). *Yam asu lela nisung* [yam asU lEla nIsUŋ]

seperti, anjing, menjilat, nisung

‘orang yang tidak memiliki mata pencaharian yang tetap’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai kritikan, yang ditujukan kepada seorang yang tidak memiliki mata pencaharian yang tetap. Ungkapan ini biasanya digunakan ketika dalam konteks seseorang yang sudah berkeluarga akan tetapi kebutuhan hidupnya tidak dapat terpenuhi atau masih dikatakan yang menimbulkan penilai dari keluarga yang melihatnya, kemudian diberikan kritikan terhadap mereka dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar *yam asu lela nisung*.

(51) *Yam minyak ulir godong* [yam mInak UlIr gOdOn]

seperti, minyak, mengulur, daun

‘dua orang atau lebih yang hubungannya sangat erat’

Ungkapan tersebut berfungsi sebagai kritikan, yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki persahabatan yang sangat erat. Ungkapan ini biasanya

digunakan ketika dalam konteks seseorang yang persahabatan atau kedekatannya yang erat hingga suatu saat ketika terjadi perpecahan atau masalah di antara keduanya timbulah ungkapan bahasa Sumbawa Besar *yam minyak ulir godong*.

### **4.3 Makna Budaya dalam Ungkapan Bahasa Sumbawa Besar**

Makna budaya adalah keseluruhan gagasan karya manusia yang harus dibisaakan yang diturunkan secara turun temurun dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya yang terealisasi dalam simbol bahasa. Makna budaya dalam ungkapan merupakan hasil kesepakatan pemakai bahasa antar masyarakat pemakai bahasa Sumbawa Besar dalam menafsirkan makna ungkapan agar dapat saling dimengerti.

Dari pemaparan di atas, ungkapan tersebut akan dibahas satu persatu sesuai dengan makna budaya yang terkandung di dalamnya, baik berupa nilai-nilai sosial ataupun kebiasaan-kebiasaan di dalam masyarakat, yang ditafsirkan. Selain itu, dalam penjabaran beberapa data pada setiap poin berbentuk angka diikuti oleh huruf 'b' dan 'c' yang bermaksud bahwa data tersebut sudah digunakan pada poin bentuk-bentuk dan fungsi ungkapan bahasa Sumbawa Besar. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut. Berikut ini dipaparkan beberapa ungkapan yang bisa ditafsirkan makna budaya dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar dan sesuai dengan makna asosiasinya.

#### **a. Makna Budaya Ungkapan Bahasa Sumbawa Besar Berasosiasi dengan Hewan/Binatang**

Ungkapan bahasa Sumbawa Besar lahir dari kebiasaan masyarakat diantaranya di dalam nilai-nilai sosial dan budaya di sekelilingnya. Selain itu,

masyarakat biasanya mengasosiasikan bentuk ungkapan dengan hewan. Hewan-hewan yang sering diasosiasikan ke dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar seperti *kebo* (kerbau), *mayung* (kijang), *jaran* (kuda), *bodok* (kucing) dan lain sebagainya. Berikut penjelasannya..

(1)c). *Kebo belamung* [kəbO bəlamUŋ]

kerbau, memakai baju

‘bodoh’

*Kebo belamung* dalam pemakaian sehari-hari berarti bodoh. *Kebo belamung* terdiri dari dua kata yaitu *kebo* berarti kerbau dan *belamung* berarti memakai baju, apabila digabungkan akan berarti kerbau memakai baju. Hal tersebut karena di Sumbawa, kerbau (*kebo*) banyak dijadikan sebagai hewan ternak dan cukup sulit dalam proses pemeliharaannya berbeda dengan hewan ternak lainnya dan juga hewan ini merupakan salah satu hewan ternak yang menjadi mayoritas suku Sumbawa. Selain itu, kerbau juga digunakan sebagai hewan karapan yang dikenal dengan istilah budaya Sumbawa yaitu *berapan kebo* (karapan kerbau). *Barapan kebo* adalah sebuah tradisi guna menyambut datangnya musim tanam padi. Sedangkan *lamung* merupakan baju yang digunakan sebagai penutup tubuh bagian atas manusia. Jadi, *kebo belamung* menunjukkan perilaku bodoh untuk manusia.

(2)b). *Yam palangan kebo karong* [yam palaŋan kebo karOŋ]

seperti, jalannya, kerbau, besar

‘orang yang merasa dirinya kuat dan berani’

*Yam palangan kebo karong* di kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Sumbawa Besar diartikan sebagai seseorang yang kuat dan berani. Ungkapan *yam palangan kebo karong* memiliki arti berjalan seperti kerbau besar, secara leksikal *yam* berarti seperti, *palangan* berarti cara jalan, *kebo* berarti kerbau, *karong* berarti besar. Hal tersebut diungkapkan kepada seseorang yang berani sebab di Sumbawa terdapat kumpulan orang-orang pemberani yang diberi nama *kebo karong* yang tergabung dari orang-orang yang dianggap ditakuti dari masing-masing desa yang terdapat di kabupaten Sumbawa. Sehingga pada saat itu dijadikanlah simbol yang menjadi momok menakutkan ketika seseorang yang terlibat permasalahan dengan mereka. Meski pun saat ini sudah tidak terdengar lagi akan keberadaan komplotan tersebut, ungkapan *kebo karong* sudah mendasar pada setiap orang yang dianggap berani menurut orang lain seperti kerbau yang tidak mengenal apa pun, seruduk sana-sini.

(3)c). *Ngenam bodok* [ŋənam bOdOk]

mengendap, kucing'

'licik'

*Ngenam bodok* dalam pemakaian sehari-hari tidak bermakna mengendap kucing, melainkan berarti Licik. *Ngenam bodok* terdiri dari dua kata yaitu *ngenam* yang berarti mengendap dan *bodok* berarti kucing, apabila digabungkan akan berarti mengendap kucing. Hal ini disebabkan karena budaya yang ada di sekitar masyarakat Sumbawa cenderung mengungkapkan seseorang yang licik dengan ungkapan *ngenam bodok*. Hal tersebut karena kepercayaan masyarakat Sumbawa yang memaknakan hewan kucing sebagai salah satu hewan yang licik, selain



banyaknya terdapat kucing liar yang berkeliaran di Sumbawa tanpa pemilik, yang datang ke tempat warga mencari makanan dan ketika datang kemudian dengan gerak gerik yang tenang dan diam seolah-olah tidak mengambil sesuatu atau mencurinya akan tetapi, ketika orang pergi kemudian ia beraksi. Hal tersebut begitu juga terjadi dengan sikap manusia yang licik.

(4) c). *Yam jaran kakan boko* [yam jaran kakan bokO]

seperti, kuda, makan, bekal

‘orang yang makan pemberiannya sendiri’

*Yam jaran kakan boko* dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Sumbawa tidak berarti seperti kuda makan bekal sendiri akan tetapi memiliki arti seperti orang yang makan pemberiannya sendiri. Ungkapan *yam jaran kakan boko* secara leksikal berarti *yam* berarti seperti, *jaran* berarti kuda, *kakan* berarti makan, *boko* berarti bekal. Hal ini sebutan *jaran* atau kuda ditujukan untuk manusia. Karena kuda merupakan salah satu hewan ternak yang ada di Sumbawa selain membantu pekerjaan manusia seperti dijadikan sebagai cidomo atau *jaran dokar* dalam bahasa Sumbawa, dijadikan juga sebagai suplemen susunannya dan menjadikan hewan ini suatu tradisi pacuan kuda tradisional yang biasa dikenal dengan *main jaran*. Membawa bekal atau oleh-oleh merupakan hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sumbawa ketika bepergian dari tempat tinggalnya baik dari desa ke kota, ke luar daerah dan lain sebagainya yang menjadi ciri khas untuk membawa buah tangan bagi keluarga maupun kerabat dekatnya yang ditinggalkannya, dan jika buah tangan sudah diberikan pantang untuknya mengambilnya kembali apapun jenis pemberiannya.

(5)b). *Lis uti tama rentek* [lis Uti tama rEntEk]

keluar, biawak, masuk, kadal

‘orang yang memiliki kemampuan yang sama’

Ungkapan *lis uti tama rentek* secara leksikal berarti keluar biawak masuk kadal akan tetapi dalam ungkapan bahasa Sumbawa ungkapan tersebut berarti orang yang memiliki kemampuan yang sama. Artinya di dalam budaya Sumbawa selain kedua hewan ini memiliki populasi yang banyak dan kemiripan, hal ini kemudian diterapkan dalam semua kegiatan yang dikategorikan dapat untuk digantikan antara orang yang satu dengan orang lain terutama dalam jenis olahraga yang diperlombakan.

(6)b). *Yam mayung tama desa* [yam mayUŋ tama dɛsa] dan *yam jaran ka kelepas*

[yam jaran ka kɛləpas]

seperti, kijang, masuk, desa dan seperti, kuda, terlepas

‘orang yang masuk kota’

Kedua ungkapan dalam masyarakat Sumbawa Besar berarti orang kampung yang masuk kota Ungkapan *Yam mayung tama desa* dan *yam jaran ka kelepas* secara leksikal memiliki arti seperti kijang masuk kampung dan seperti kuda terlepas. Selain kuda sebagai salah satu hewan yang turut memajukan budaya Sumbawa, hewan lain yang merupakan identitas daerah Sumbawa Besar yaitu kijang atau *mayung* yang dalam bahasa Sumbawa Besar merupakan salah satu hewan yang paling banyak ditemukan di daerah Sumbawa dan dijadikan suatu tradisi *nganyang* atau berburu dalam masyarakat Sumbawa yang objek buruan utamanya adalah *mayung*.

(7)b). *Noroa tu bakati asu* [no rOa tu bakatI asU]

jangan, tu (partikel), bermain, anjing

‘jangan berguyon atau mencela berlebihan sebab akan mengakibatkan perkelahian’

*Noroa tu bakati asu* dalam masyarakat Sumbawa Besar diartikan jangan berguyon atau mencela berlebihan sebab akan mengakibatkan perkelahian. Ungkapan *Noroa tu bakati asu* secara leksikal berarti tidak boleh bermain anjing, Anjing menurut masyarakat Sumbawa Besar merupakan salah satu hewan yang ketika bermain sesamanya cenderung akan memunculkan perkelahian yang menyebabkan salah satu dari hewan tersebut menjadi terluka atas yang dilakukannya. Selain itu, masyarakat Sumbawa Besar dengan pekerjaan sebagai petani sering menjadikan anjing sebagai hewan peliharaan untuk menjaga pertanian mereka dari hama serta orang yang berniat buruk. Selain anjing dianggap sebagai hewan yang sangat ribut karena suka mengaung oleh masyarakat Sumbawa, anjing juga digunakan sebagai hewan berburu atau dikenal dengan tradisi *nganyang* dalam bahasa Sumbawa. Hewan yang diburu yaitu kijang, landak, dan anjing pun dapat menemani pada saat mencari madu di hutan.

(8)c). *Dadi ayam todok tele* [dadI ayam tOdok telE]

menjadi, ayam, mematuk, telur

‘seseorang yang hidupnya merugi’

*Dadi ayam todok tele* dalam masyarakat Sumbawa Besar berarti orang yang sifatnya jelek. Ungkapan *dadi ayam todok tele* secara leksikal berarti *dadi* artinya menjadi, *ayam* artinya ayam, *todok* berarti mematuk, *tele* berarti telur.

Ayam menurut masyarakat Sumbawa sudah dijadikan hewan yang paling mudah untuk dipelihara, selain berkembangnya yang cepat ayam juga tidak membutuhkan pendataan hewan kepemilikan dari pemerintah misalnya kerbau, sapi, dan kuda karena akan susah pada proses penjualan dan pemotongannya ketika dihadapi dengan masalah ekonomi. *Todok tele* atau mematok telur dianggap sikap atau sifat yang biasanya dimiliki oleh ayam, yang dianggap merugi oleh masyarakat Sumbawa karena sebagai hewan peliharaan seharusnya dengan cara bertelur ayam tersebut dapat memperbanyak keturunan ataupun dapat dikonsumsi telurnya, akan tetapi jika ia bertelur kemudian mematuknya sendiri hal itu sama dengan tidak baik dan lebih baik ayam tersebut tidak dipelihara, begitu juga dengan sikap orang yang selalu merugi dalam kehidupannya.

(9)c). *Ete sifat ayam ngaram* [ətə sifat ayam ɲaram]

mengambil, sifat, ayam, mengerami telur

‘orang yang tidak bisa diganggu dan cepat marah’

*Ete sifat ayam ngaram* dalam masyarakat Sumbawa Besar berarti orang yang yang tidak bisa diganggu dan cepat marah. Ungkapan *ete sifat ayam ngaram* secara leksikal berarti *ete* artinya mengambil, *sifat* artinya sifat, *ayam* artinya ayam, *ngaram* berarti menggerami telur. *Ngaram* atau menggerami telur merupakan sifat yang dimiliki ayam dalam proses menetas telur menjadi anak ayam, di dalam proses tersebut ayam dianggap oleh masyarakat Sumbawa Besar merupakan salah satu hewan yang memiliki tingkat kemarahan yang tinggi, apabila di dekati maka ia akan menyerang apa saja yang dianggap membahayakan telurnya. Hal tersebut kemudian di umpamakan dengan sikap orang yang tidak

bisa diganggu dan cepat marah sehingga dikatakan dalam ungkapan bahasa Sumbawa dengan sebutan *ete sifat ayam ngaram*.

(10)b). *Nonda bodok no roa jangan* [nOnda bOdOk no rOa jajan]

tidak ada, kucing, tidak mau, ikan

‘tidak ada manusia yang tidak senang dengan keindahan atau sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya’

*Nonda bodok no roa jangan* di lingkungan masyarakat Sumbawa Besar dikenal dengan tidak ada manusia yang tidak senang dengan keindahan atau sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Ungkapan *nonda bodok no roa jangan* secara gramatikal berarti tidak ada kucing yang tidak mau diberikan ikan, Kucing yang dianggap oleh masyarakat Sumbawa sebagai hewan yang sangat licik sedangkan *raret* adalah jenis lauk pauk yang terbuat dari daging yang sudah dikeringkan (*dendeng*) yang selalu ada pada acara hari raya Kurban. Jika dilihat daging adalah makanan kucing jadi tidak mungkin ketika kucing diberikan ia akan menolaknya sama halnya dengan manusia yang di hadapkan dengan kebaikan.

(11) *Ano siup* [ano sIup] dan *Ano rawi* [ano rawI]

hari, pagi dan hari, sore

*Ano siup* terdiri dari dua kata yaitu *Ano* berarti hari, *siup* berarti pagi, dan *ano rawi* terdiri dari dua kata di antaranya *ano* berarti hari dan *rawi* berarti sore. Apabila terkait dengan terbit dan terbenamnya matahari di timur dan di barat digabungkan akan berarti hari pagi dan hari sore. Namun dalam pemakaian sehari-hari *ano siup* dan *ano rawi* tidak bermakna hari pagi dan hari sore, melainkan *ano siup* berarti melambangkan penyebutan wilayah untuk kawasan/daerah Sumbawa

bagian timur seperti kec. Lape, Lopok, Maronge, Muer, Pelampang, Empang dan kec. Terano serta termasuk desa-desa yang terdapat di dalam kecamatan tersebut, sedangkan *ano rawi* penyebutan wilayah untuk kawasan/daerah Sumbawa bagian barat seperti kec. Rhee, Utan, Buer, Alas dan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa Barat termasuk desa-desa yang terdapat di dalam daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena budaya yang ada di sekitar masyarakat Sumbawa dulunya untuk memudahkan penyebutan pada kubu-kubu yang bertanding seperti *Berempok, Main Jaran, Berapan Kebo*, lomba-lomba tradisional dan kegiatan tradisional lainnya yang diselenggarakan di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat.

(12) *Kakan poteng masak sapetang* [kakan pOtEnj masak səpətanj]

makan, poteng, masak, semalam

‘mati mendadak karena minum racun yang sangat ganas’

*Kakan poteng masak sapetang* di masyarakat Sumbawa Besar diartikan sebagai orang yang meninggal mendadak karena memakan racun yang sangat ganas. Ungkapan *kakan poteng masak sepetang* secara leksikal berarti *kakan* artinya makan, *poteng* artinya poteng, *masak* artinya masak, *sepetang* artinya semalam. *Poteng* selain suatu makanan khas yang sering dibuat di daerah Sumbawa, poteng juga diartikan sebagai sesuatu yang jika dimakan akan menimbulkan rasa panas di dalam tubuh manusia dan proses fermentasi yang dilakukan membutuhkan waktu yang tidak lama, sama akan halnya dengan racun yang terdapat di daerah Sumbawa jika tidak cepat diatasi dengan cara yang tepat

maka sangat berbahaya hingga merenggut nyawa orang yang terterkena atau meminumya.

(13)c). *Meme manang* [mEmE manan]

kencing, berdiri

‘kurang ngajar’

Ungkapan *Meme manang* secara leksikal berarti kencing berdiri sedangkan dalam masyarakat Sumbawa Besar diartikan sebagai perbuatan yang tidak baik atau kurang ngajar. Pada dasarnya budaya masyarakat Sumbawa yang sebagian besar penduduknya mayoritas muslim menganggap bahwa ketika seseorang melakukan hal yang tidak baik dianggap sama halnya dengan seseorang yang kencing berdiri baik perempuan maupun laki-laki karena akan menyebabkan dirinya tidak bersih jika melakukan ibadah sholat, mengaji dan lain-lain karena terterkena percikan najis ringan yang dikeluarkan oleh diri mereka sendiri.

#### **b. Makna Budaya Ungkapan Bahasa Sumbawa Besar Berasosiasi dengan Tumbuh-tumbuhan**

Ungkapan bahasa Sumbawa Besar lahir dari kebiasaan masyarakat seperti nilai-nilai sosial dan budaya di sekelilingnya, selain itu, masyarakat biasanya mengasosiasikan bentuk ungkapan bukan hanya dengan hewan akan tetapi dengan tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan yang sering di asosiasikan ke dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar biasanya tumbuh-tumbuhan yang memiliki kegunaan yang kemudian biasanya di sejajarkan dengan sikap dan tingkah laku di dalam lingkungan melalui sebuah ungkapan bahasa Sumbawa Besar. Berikut penjelasannya.

(14)b). *Oras air ola poto* [Oras aIr Ola poto]

menyeret, bambu, lewat, ujung

‘mengajak bekerja orang yang sangat malas’

Ungkapan *oras air ola poto* secara leksikal berarti menyeret bambu lewat ujung, sedangkan dalam masyarakat Sumbawa Besar berarti mengajak bekerja orang yang sangat malas. *Oras* berarti menyeret, *air* berarti bambu, *ola* berarti lewat atau jalan dan *poto* berarti ujung. *Air* merupakan salah satu tumbuhan yang sangat banyak dijumpai di daerah Sumbawa yang digunakan oleh masyarakat Sumbawa sebagai *pengapit pagar* atau jepitan pagar untuk membatasi lahan pertanian mereka agar tidak dimasuki oleh hewan ternak atau hewan liar lainnya yang mengincar lahan pertanian seperti babi dan lain sebagainya. Pada saat membuat pagar biasanya air tersebut dipotong kemudian dibawa ke tempat pembuatan pagar, di perjalanan biasanya bambu tersebut sangat berat bebannya jika diseret melalui ujungnya yang seharusnya pangkalnya agar beban yang seret terasa ringan. Sama halnya dengan mengajak bekerja orang yang malas, sangat sulit jika pekerjaan mendapatkan hasil yang maksimal dan selesai tepat pada waktunya.

(15)b). *Satili ke silaguri sapuin* [satIII kə salagUrI sapUIn]

semuyi, dengan, silaguri, sebatang

‘sembunyi di tempat yang mudah dilihat orang lain’

*Satili ke silaguri sapuin* dalam masyarakat Sumbawa Besar ungkapan ini berarti sembunyi di tempat yang mudah terlihat. Ungkapan *satili ke salaguri sapuin* secara leksikal. *Satili* berarti sembunyi, *ke salaguri* berarti dengan pohon



salaguri, *sapuin* berarti sebatang. Pohon *salaguri* yang dimaksudkan dalam ungkapan ini, adalah salah satu pohon yang banyak dijumpai di Sumbawa Besar yang berdaun kecil dan memiliki batang yang banyak, yang kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pembuatan sapu ijuk yang digunakan untuk membersihkan rumah mereka, dan sampai saat ini masih kita jumpai di lingkungan masyarakat Sumbawa khususnya pedesaan.

(16) c). *Idung mata mara seping luyet* [Iduŋ mata mara səpiŋ luñət]

wajahnya, seperti asam muda layu

‘seseorang yang memiliki wajah kusam atau seseorang yang wajahnya murung’

*Idung mata mara seping luyet* dalam budaya Sumbawa Besar di artikan sebagai seseorang yang memiliki wajah kusam atau seseorang yang wajahnya murung, Ungkapan *idung mata mara seping luyet* secara leksikal berarti. *idung mata* artinya wajah, *mara* artinya seperti, *seping* berarti asam muda dan *luyet* artinya layu. Hal ini terjadi karena *seping* atau dikenal dengan asam muda, selain banyak ditemukan pohon asam yang tumbuh secara liar di Sumbawa Besar, asam *seping* atau asam muda dijadikan sebagai salah satu bumbu dalam melengkapi masakan para ibu-ibu rumah tangga di Sumbawa, dan ketika *seping luyet* atau asam muda layu maka tidak dapat lagi digunakan dan bentuknya sudah tidak baik

lagi, yang kemudian hal ini di samakan dengan wajah seseorang yang kusam atau wajah yang murung.

(17) c). *Kemang Lala* [kemaŋ lala]

kembang, lala

‘idola dalam sebuah kerajaan atau istana’

Ungkapan *kemang lala* secara leksikal berarti. *kemang* artinya kembang, dan *lala* artinya lala (sebutan wanita keturunan kerajaan). Dalam budaya Sumbawa Besar *kemang* atau kembang identik dengan sesuatu yang indah, dan *lala* adalah sebutan wanita keturunan kerajaan, hal tersebut karena Sumbawa merupakan salah satu daerah yang dulunya dipimpin oleh kesultanan Sumbawa dan sampai saat ini masih dilestarikan dengan masih adanya beberapa peninggalan kerajaan Sumbawa sampai saat ini seperti istana kerajaan Sumbawa atau dikenal dengan *Istana Dalam Loka* dan *Istana Bala Kuning* serta beberapa tradisi kerajaan yang saat ini masih dilaksanakan seperti pengangkatan seorang raja. *Kemang lala* di era modern ini adalah suatu ungkapan yang ditujukan kepada seorang wanita paruh-baya yang cantik baik parasnya dan hatinya, karena hal ini di umpamakan dengan seorang wanita keturunan raja dulunya yang konon terkenal dengan paras yang cantik serta etika dan perilaku yang baik.

Selain dalam makna budaya ungkapan bahasa Sumbawa Besar yang berasosiasi dengan bentuk hewan dan tumbuh-tumbuhan terdapat juga makna budaya dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar yang berasosiasi dengan berbagai macam benda, antara lain:

(18) c). *Lesek kere* [ləsək kərə]

Sarung, kotor

‘datang bulan atau haid’

*Lesek kere* dalam pemakaian sehari-hari tidak bermakna kain kotor, melainkan berarti datang bulan. Kata *lesek* dalam budaya masyarakat Sumbawa sering digunakan dalam memberi makna sarung yang terkena darah haid, sedangkan *kere* di dalam bahasa Sumbawa berarti *sarung*, *Lesek kere* terdiri dari dua kata yaitu *lesek* berarti *kotor* dan *kere* berarti *sarung*, apabila digabungkan akan berarti kotor sarung. Akan tetapi budaya yang ada di sekitar masyarakat Sumbawa khususnya kaum wanita memperoleh sarung melalui proses menenun kain, sehingga digunakanlah sarung dalam aktivitas sehari-hari sebagai pengganti celana dan lain sebagainya. Jadi, ungkapan *lesek kere* dalam bahasa Sumbawa dalam kehidupan sehari-hari untuk menyatakan wanita yang datang bulan.

(19)c). *Oras belek* [Oras belEk]

menyeret, kaleng

‘melarat’

*Oras belek* dalam pemakaian sehari-hari tidak bermakna menyeret kaleng, melainkan berarti melarat (miskin). *Oras belek* terdiri dari dua kata yaitu *oras* berarti menyeret dan *belek* berarti kaleng, apabila digabungkan akan berarti menyeret kaleng. Hal ini disebabkan karena budaya yang ada di sekitar masyarakat Sumbawa dulunya ketika hasil panen datang mereka selalu membawa kaleng untuk mengisi padi yang sudah diolah menjadi beras, dan juga menjadi takaran beras ketika pada saat memasak dan mengeluarkan zakat fitrah yang berupa beras, tetapi ketika mereka tidak memiliki apa pun mereka akan

menyeretnya sehingga orang dapat mengatakan dia itu lagi melarat (miskin). Sehingga ungkapan demikian masih selalu digunakan dalam memaknai sesuatu yang berhubungan dengan harta.

(20)c). *Mira kepia* [mIra kəpla]

merah, peci

‘wanita selingkuh’

*Mira kepia* dalam bahasa Sumbawa diartikan sebagai tukang selingkuh untuk wanita Sumbawa yang sudah menikah. *Mira kepia* terdiri dari dua kata yaitu *mira* berarti *merah* dan *kepia* berarti *peci*, apabila digabungkan akan berarti merah peci. Namun dalam pemakaian sehari-hari dalam mengungkapkan wanita yang berselingkuh tidak bermakna merah peci, melainkan berarti tukang selingkuh. Hal ini disebabkan karena budaya yang ada di sekitar masyarakat Sumbawa melambangkan kedudukan tertinggi yang dimiliki oleh seorang terletak di kepalanya karena secara fisik kepala dianggap sebagai organ tubuh yang letaknya paling tinggi kedudukannya dan merah melambangkan sesuatu yang negatif. Tetapi karena peci hanya digunakan berwarna hitam dan putih khususnya di masyarakat Sumbawa yang dulunya banyak dipakai oleh orang yang menunaikan ibadah haji, dan ketika ditempatkan pada wanita Sumbawa hal itu kemudian diibaratkan peci merah yaitu seseorang yang berkelakuan tidak baik, berani melanggar norma-norma yang terdapat di Sumbawa Besar atau dapat dikatakan peci merah berlawanan dengan peci putih, putih berkaitan erat dengan melambangkan sesuatu yang suci sedangkan merah melambangkan keberanian.

(21) *Belo tanuk kebo no betemung, pene karante pasti ketemung* [belO tanUk

kebO no bətəmUŋ pənə karantə pastI kətəmUŋ]

panjang, tanduk, kerbau, tidak bertemu, pendek, pembicaraan, pasti bertemu

‘sepanjang-panjang pembicaraan/permasalahan seseorang pasti akan bertemu permasalahannya’

Ungkapan *belo tanuk kebo no betemung, pene karante pasti ketemung* secara leksikal berarti panjang tanduk kerbau tidak bertemu, pendek omongan/pembicaraan pasti bertemu. *Belo* berarti panjang, *tanuk* berarti tanduk, *kebo* berarti kerbau, *no* berarti tidak, *betemung* berarti bertemu, *pene* berarti pendek, *karante* berarti pembicaraan *pasti* berarti pasti dan *ketemung* berarti bertemu. Ungkapan tersebut diambil dari kebiasaan orang Sumbawa yang rata-rata mempunyai kebiasaan *pelaong* (banyak omong) dan juga ungkapan ini diambil dari hasil pengamatan masyarakat sekitar yang begitu banyak budaya di sekitarnya, salah satunya budaya yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Sumbawa adalah beternak kerbau dan melakukan tradisi *berapan kebo*. Budaya *berapan kebo* memunculkan ungkapan sepanjang-panjang tanduk dari seekor kerbau pada dasarnya tidak akan pernah bersatu, sedangkan sependek-pendeknya perkataan seseorang maupun masalah yang dihadapi seperti masalah keluarga dan lingkungan sekitar semuanya akan menemukan jalan keluarnya. Musyawarah merupakan proses kegiatan rutin baik dalam lingkup keluarga maupun lingkup masyarakat Sumbawa sebagai tradisi rembukan guna mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut juga bisaanya dilakukan

dalam melaksanakan prosesi yang berterkenan dengan agama, adat istiadat dan lainnya.

(22) *Rajang basa* [rajan basa]

memotong, bumbu

‘membuat bumbu’

*Rajang basa* terdiri dari dua kata yaitu *rajang* berarti *memotong* dan *basa* berarti *bumbu*, apabila digabungkan akan berarti memotong bumbu. Namun dalam pemakaian sehari-hari ungkapan *rajang basa* yang berarti memotong bumbu memiliki makna sebenarnya membuat bumbu, yang hanya diungkapkan dalam prosesi setiap acara adat di Sumbawa (pernikahan, sunatan, sukuran haji, dan lain-lain).

(23)b). *Kamo rik tana tegeng* [kamO rək tana təgEŋ]

sudah, menginjak, tanah, keras

‘orang yang sudah berhasil sehingga lupa akan asal usulnya’

*Kamo rik tana tegeng* dalam masyarakat Sumbawa tidak berarti sudah menginjak tanah keras melainkan orang yang sudah berhasil sehingga lupa akan asal usulnya. Ungkapan *kamo rik tana tegeng* secara leksikal berarti *kamo* artinya sudah, *rik* artinya menginjak, *tana* artinya tanah, dan *tegeng* artinya keras. Ungkapan ini muncul karena letak topografi tanah yang berada di daerah Sumbawa sangat keras yang menyebabkan lebih banyaknya padang rumput yang luas dari pada lahan pertanian, selain itu juga ungkapan ini dapat di lihat berdasarkan budaya orang Sumbawa Besar yang sering merantau baik wanita

maupun laki-laki yang menjadi mahasiswa hingga bekerja, terkadang banyak di antara mereka yang ketika sudah berada di tempat yang lebih maju dari Sumbawa akan lupa dengan kampung halamannya baik lingkungan tempat tinggalnya hingga kerabat dekat.

(24)b). *Mole ko puntuk lading kong* [molə ko puntUk ladIn kOn]

pulang, kepada, ganggang, arit

‘orang yang kembali kepada orang yang semula tidak disukai’

*Mole ko puntuk lading kong* dalam masyarakat Sumbawa Besar berarti orang yang kembali kepada orang yang semula tidak disukai. Ungkapan *mole ko puntuk lading kong* secara leksikal berarti pulang kepada ganggang cerurit. Dalam budaya Sumbawa *lading kong* atau arit dijadikan sebagai alat untuk memanen padi, kacang hijau, mencari rumput untuk hewan ternak, karena sebagian besar masyarakatnya sebagai petani dan peternak untuk mempermudah pekerjaan manusia baik dalam menyabit padi maupun menyabit rumput dan sampai saat ini masih terus digunakan di daerah Sumbawa Besar meskipun saat ini banyak alat pemotong padi yang lebih modern dan lebih cepat.

(25)c). *Nonda au senikan* [nonda au sənIkan]

tidak ada, abu, dapur

‘orang yang miskin’

Ungkapan *Nonda au senikan* secara leksikal berarti tidak ada abu dapur, akan tetapi di dalam masyarakat Sumbawa Besar berarti miskin. *Senikan* adalah salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Sumbawa Besar khususnya daerah pedesaan sebab *senikan* ini adalah sebuah

dapur yang digunakan sebagai tempat memasak yang terbuat dari tanah berdiameter lebarnya kurang lebih 40 cm dan panjangnya kurang lebih 100 cm yang bahan memasaknya menggunakan kayu. Kayu yang diguakan nantinya akan menjadi debu yang di dalam bahasa Sumbawa Besar degan sebutan *au*. Jadi masyarakat Sumbawa Besar yang miskin dapat dilihat ketika debu di dapurnya tidak ada berarti kehidupan mereka pada saat itu sangat sulit. Selain itu juga, *au senikan* tersebut dapat digunakan sebagai penyembuh sakit yang di tegur oleh jin atau makhluk halus yang dikenal dalam bahasa Sumbawa Besar sebagai *kesikal*.

(26)b). *Sala sat kena samentang* [sala sat kəna səməntaŋ]

salah, mengikat, terkena, perangkap

‘seorang laki-laki yang mencari wanita sebagai pasangannya’

*Sala sat kena samentang* dalam masyarakat Sumbawa Besar berarti salah satu dapat yang satu atau ditolak wanita yang pertama mendapat wanita yang kedua. Ungkapan *sala sat terkena samentang* secara leksikal berarti *sala* artinya salah, *sat* artinya mengikat, *terkena* artinya dapat, dan *sementang* artinya perangkap. Di dalam budaya Sumbawa *sementang* adalah salah satu jenis perangkap tradisional Sumbawa yang terbuat dari kayu di lengkapi dengan tali penjerat biasanya digunakan untuk perangkap burung puyuh, landak, dan ayam hutan. Hal ini kemudian diterapkan dalam kehidupan asmara seseorang yang menganggap bahwa jika tidak bisa mendapat satu wanita maka wanita yang lain masih banyak menunggu (di dunia tidak hanya terdapat satu wanita).

(27)b). *Dadi roro buras* [dadi roro bUras]

menjadi, sampah, buras



‘menjadi sampah masyarakat karena ulah dari perbuatannya yang buruk’

*Dadi roro buras* dalam masyarakat Sumbawa Besar berarti menjadi sampah masyarakat karena ulah dari perbuatannya yang buruk. Ungkapan *dadi roro buras* secara leksikal berarti menjadi sampah jajan yang terbungkus dari daun kelapa berisi nasi, *Buras* merupakan salah satu jajanan khas Sumbawa yang selalu dibuat dalam adat menyambut acara *Ponan* (khusus desa Poto, desa Lengas, dan Melili Kec. Moyo Hilir Kab. Sumbawa Besar) dalam menyambut tanam padi. Setelah dinikmati *buras* tersebut, sampahnya akan dibuang karena tidak ada fungsinya lagi. Sampah *buras* terbuat dari daun kelapa. Hal tersebut sama akan halnya dengan tindakan seseorang yang tidak baik atau negatif hingga merugikan dirinya sendiri, sehingga merugilah ia dalam menjalani kehidupan.

(28)b). *Do awan ke tana* [dO awan ke tana]

jauh, langit, dengan, tanah

‘terlalu jauh perbedaan dari keduanya dari segala aspek’

Ungkapan *do awan ke tana* secara leksikal berarti jauh langit dan bumi sama halnya dengan yang diartikan oleh masyarakat Sumbawa besar yang berarti terlalu jauh perbedaan dari keduanya dari segala aspek. Hal ini sudah dijadikan budaya oleh masyarakat secara turun temurun karena ungkapan ini dirasakan sangat mudah untuk dipahami dan diterima oleh segala usia berdasarkan pengamatan yang sudah sangat jelas perbandingannya dan sampai saat ini ungkapan tersebut sering sekali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

(29)c). *Yam asu lela nisung* [yam asU lEla nIsUŋ]

seperti, anjing, menjilat, nisung

‘orang yang tidak memiliki mata pencaharian yang tetap’

Ungkapan *yam asu lela nisung* secara leksikal berarti. *Yam* artinya seperti, *asu* artinya anjing, *lela* berarti menjilat, dan *nisung* artinya nisung. Dalam budaya masyarakat Sumbawa ungkapan tersebut berasal dari dua budaya yang terdapat dilingkungannya yaitu budaya masyarakat Sumbawa Besar yang memiliki kebiasaan menggunakan hewan anjing atau dalam bahasa Sumbawa dikenal dengan sebutan *asu* sebagai salah satu hewan yang membantu mereka dalam berburu dan menjaga pertanian dan perkebunan mereka dan mempunyai kebiasaan menjilat, dan budaya masyarakat Sumbawa yang selalu menjadikan *nisung* yaitu sebuah alat penghalus tepung yang terbuat dari kayu utuh yang berdiameter kurang lebih tinggi 50 cm dan lingkaran berdiameter kurang lebih 30-40 cm, yang kemudian dipahat tengahnya diberikan wadah yang berfungsi untuk memasukkan berbagai jenis bahan yang dapat diperhalus hingga menjadi tepung. Hingga kedua budaya tersebut dipadukan hingga menimbulkan makna dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar *yam asu lela nisung* atau arti secara konotasinya yaitu ‘orang yang tidak memiliki mata pencaharian yang tetap’.

(30)b). *Barari lantaran tiang langke* [bararI lantaran tIaŋ laŋkE]

berlari, menabrak, tiang, langke

‘berusaha tanpa perhitungan’

Ungkapan *berari lantaran tiang bale* secara leksikal berarti. *Berari* artinya berlari, *tabrak* artinya menabrak, *tiang* artinya tiang, *bale* berarti rumah. Dalam budaya Sumbawa *tiang bale* yang dimaksudkan yaitu sebuah tiang rumah yang menopang berdirinya rumah tradisional Sumbawa atau bisa dikenal dengan

*bale panggung* yang memiliki ruang di bawahnya yang dapat difungsikan sebagai tempat berteduh, tempat bermain anak-anak, bahkan untuk menyimpan hasil bumi masyarakatnya. *Bale panggung* sampai saat ini masih banyak sekali ditemukan di daerah Sumbawa Besar baik di bagian kota khususnya wilayah daerah yang dekat dengan lingkup kerajaan Sumbawa dan hampir seluruh desa yang berada di cakupan Kabupaten Sumbawa Besar masih kita jumpai, dan kata *belari* atau berlari dalam bahasa Indonesia yang merupakan suatu aktifitas yang biasa dilakukan oleh anak-anak yang dijadikan sebagai tempat bermain di bawah rumah tersebut akan tetapi karena seorang anak sering berlari tanpa melihat arah di depan tidak jarang diantara mereka yang menabrak tiang langke tersebut maka dijadikanlah sebuah aktifitas dan budaya tersebut dalam suatu ungkapan dalam bahasa Sumbawa Besar *berari lantaran tiang bale* atau dalam makna konotasinya berarti ‘berusaha tanpa perhitungan’.

(31)b). *Rabeang ima kiri, no to ling ima kanan* [rabəaŋ Ima kIri no to lɪŋ Ima

kanan]

member, tangan, kiri, tidak, tahu, oleh, tangan, kanan

‘memberikan atau bersedekah dengan ikhlas tanpa mengharapkan pujian’

*Rabeang ima kiri, no to ling ima kanan* dalam masyarakat Sumbawa Besar berarti memberikan atau bersedekah dengan ikhlas tanpa mengharapkan pujian. Ungkapan *rabeang ima kiri no to ling ima kanan* secara leksikal *rabeang* berarti memberikan, *ima* berarti tangan, *kiri* berarti kiri, *no* berarti tidak, *to* berarti tau *ling* berarti oleh, *ima* berarti tangan, dan *kanan* berarti kanan. Budaya ini sudah sangat jelas sebab masyarakat Sumbawa mayoritas Islam.

(32)b). *Rowe tau tunung desa* [rowE taU tunUŋ dɛsa]

keturunan, orang, bakar, desa

‘keturunan orang yang suka membuat keributan atau perkelahian’

*Rowe tau tunung desa* dalam masyarakat Sumbawa Besar diartikan sebagai keturunan orang yang suka membuat keributan atau perkelahian. Ungkapan *rowe tau tunung desa* secara leksikal *rowe* berarti keturunan, *tau* berarti orang, *tunung* berarti bakar, dan *desa* berarti desa. Dalam masyarakat Sumbawa khususnya di desa sangat menjaga ketenteraman desanya, dan jika seorang warga desa membuat keributan yang garis keturunannya merupakan orang yang membuat keributan, akan tetapi yang terterkena akibatnya adalah desa tempat ia tinggal, maka kabar tersebut nantinya akan menyebar luas ke desa lainnya yang membuat desa lain enggan melakukan kerja sama baik dalam melaksanakan silaturahmi dalam kegiatan budaya, dan lain-lain.

(33)c). *Yam tau bolang parange* [yam taU bOlaŋ paraŋə]

seperti, orang, membuang, sifat

‘orang yang bersifat tidak seperti biasanya seolah-olah akan meninggal’

*Yam tau bolang parange* dalam masyarakat Sumbawa ungkapan tersebut berarti orang yang bersifat tidak seperti biasanya seolah-olah akan meninggal. Ungkapan *yam tau bolang parange* secara leksikal berarti *yam* artinya seperti, *tau* artinya orang, *bolang* berarti membuang dan *parange* berarti sifat. Hal ini terjadi karena budaya di Sumbawa Besar selalu percaya ketika seseorang yang akan meninggal dunia bisaanya selalu bertingkah laku yang aneh tidak seperti

biasannya, misalkan yang tadinya banyak bicara mejadi pendiam dan lain sebagainya dan begitu juga di dalam kehidupan sehari-hari.

(34) *Yam tu balangan bao berang* [yam tu balangan bao berang]

seperti, kita, berjalan, di atas, kali

‘orang yang melalui jalan yang sangat berbahaya’

Ungkapan *yam tu balangan bao berang* tersebut dalam masyarakat Sumbawa Besar diartikan sebagai orang yang melalui jalan yang sangat berbahaya. Ungkapan *yam tu balangan bao berang* secara leksikal berarti seperti kita berjalan di atas tali. *Yam* artinya seperti, *tu* artinya kita, *balangan* artinya berjalan, *bao* berarti di atas, dan *berang* artinya kali. Hal ini karena dianggap setiap orang yang mengambil keputusan yang berbahaya dianggap sama seperti orang yang melintasi kali. Kali yang dimaksud yaitu kali-kali yang terdapat di Sumbawa besar berkondisi terjal dan bebatuan sehingga tidak banyak orang yang mau melintasinya.

(35)b). *Yam sira dadi diri* [yam sira dadi diri]

seperti, garam, jadi, sendiri

‘orang yang memuji dirinya sendiri’

Ungkapan *yam sira dadi diri* tersebut dalam masyarakat Sumbawa Besar berarti orang yang memuji dirinya sendiri. Ungkapan *Yam sira dadi diri* secara leksikal berarti seperti garam menjadi sendiri. *Yam* artinya seperti, *sira* artinya garam, *dadi diri* artinya menjadi sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa orang Sumbawa masyarakatnya pembuat garam karena wilayahnya berdekatan dengan laut. Selain itu, budaya masyarakatnya yang tidak bisa jauh dari garam khusus

untuk ibu-ibu rumah tangga. Selain itu garam juga bisaanya dijadikan sebagai salah satu obat untuk menyembuhkan penyakit seperti sakit gigi dan sebagai pelindung rumah dari makhluk halus. Dari sifat garam yang tidak bisa terbentuk tanpa diolah terlebih dahulu yang membuat ungkapan ini disejajarkan dengan sikap manusia yang selalu memuji diriya sendiri tanpa ada suatu tindakan.

(36) b). *Yam sira ka tu renam* [yam sIra ka tu rənam]

seperti, garam, terendam

‘orang yang tidak ada kabar berita lagi’

*Yam sira ka tu renam* dalam masyarakat Sumbawa Besar ini berarti orang yang tidak ada kabar berita lagi. Ungkapan *yam sira ka tu renam* secara leksikal berarti seperti garam kita rendam. *Yam* berarti seperti, *sira* berarti garam *ka tu renam* berarti garam rendam. Budaya masyarakat Sumbawa Besar sama halnya dengan pernyataan seperti sebelumnya akan tetapi garam kita rendam atau dalam bahasa Sumbawa *sira ka tu renam* ketika garam yang sudah terendam di dalam air jelas tidak akan bisa kembali ke bentuk semula melainkan akan berubah wujud seperti air, dan ini menjadi satu ungkapan yang disejajarkan dengan seseorang yang pergi meninggalkan rumah dan tidak ada kabarnya entah dalam keadaan masih hidup maupun sudah meninggal. Hal ini disebabkan budaya masyarakat Sumbawa yang budaya secara turun temurun jarang kembali ke kampung halamannya karena sikap gengsi yang begitu tinggi baik dirinya dalam keadaan sukses maupun tidak ada perubahan atau gagal.

(37) b). *Ulat sira nan po bau batemung untung tau nan* [ulat sIra nan baU batəmUŋ]

ulat, garam, baru bisa, bertemu, jodoh, orang, tersebut

‘orang tersebut tidak ada kemungkinan untuk berjodoh’

Ungkapan *ulat sira nan po bau batemung untung tau nan* secara leksikal berarti Ulat garam baru bisa bertemu jodoh orang tersebut. *Ulat* artinya ulat *sira* artinya garam, *nan po* artinya baru, *bau* artinya bisa, *batemung* artinya bertemu, *untung* artinya jodoh, *tau nan* artinya mereka atau orang tersebut. Hal ini karena budaya garam dalam masyarakat Sumbawa Besar sama halnya dengan poin 31 dan 32 akan tetapi perbedaannya ungkapan di atas bermaksud mengibaratkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi atau garam tidak mungkin berulat meskipun sudah dipendam sekian lama. Garam dianggap sebagai salah satu bentuk bumbu masakan yang banyak fungsinya, salah satunya digunakan juga untuk membunuh hewan seperti lintah, dan menjaga rumah dari hal-hal gaib. Hal ini kemudian diumpamakan sebagai seseorang yang sudah sangat lama pacaran akan tetapi tidak ada jodoh untuk menikah atau dikatakan berpaling, maka dianggap sebagai hal yang tidak mungkin lagi untuk di harapkan berjodoh.

(38)b). *Ngalugu guntir balit* [ŋalugu gUntIr ballt]

bersuara, petir, musim panas

‘orang yang banyak bicara ttetapi miskin ilmu’

*Ngalugu guntir balit* dalam budaya masyarakat Sumbawa Besar petir yang berbunyi terjadi pada musim akan datangnya hujan dan pada saat hujan. Ungkapan *ngalugu guntir balit* secara leksikal berarti *ngalugu* artinya bersuara, *guntir* artinya petir, dan *balit* artinya musim panas. Ketika petir yang bersuara pada musim panas dengan dentuman yang sangat keras meskipun hal ini jarang

terjadi, maka masyarakat Sumbawa menganggapnya petir tersebut hanya akan merusak dan tidak menghasilkan hujan penyejuk pada musim panas. Hal ini yang kemudian dikaitkan oleh masyarakat Sumbawa dengan sikap seseorang yang hanya mampu berbicara dengan sangat besar tetapi tidak dapat merubah tarap hidupnya yang masih rendah.

(39)b). *Yam seda rante towar* [yam sɛda rantə tOwar]

seperti, suara, petir, kering

‘suaranya sangat keras atau kata-katanya kurang sopan’

*Yam seda rante towar* dalam budaya Sumbawa petir atau *rante* dianggap bersuara sangat keras tanpa memikirkan apapun yang terjadi, baik ketika manusia dalam keadaan sholat, sakit, tidur dan aktifitas lain sebagainya. Ungkapan *yam seda rante towar* secara leksikal berarti seperti suara petir kering. *Yam* berarti seperti, *seda* berarti suara, *rante* berarti petir, *towar* berarti kering. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kata permisi sebelum ia bersuara, yang kemudian ditunjukkan oleh masyarakat Sumbawa Besar dalam sebuah ungkapan *yam seda rante towar* yang artinya seseorang yang suaranya besar saat berbicara atau tidak sopan.

(40)b). *Sala ua sala kena* [ sala Ua sala kəna]

salah, waktu, salah, di dapat

‘bepergian tanpa memikirkan waktu yang tepat’

Ungkapan *sala ua sala terkena* secara leksikal berarti sala artinya salah, ua artinya waktu, sala artinya salah dan terkena artinya di dapat. Dalam budaya masyarakat Sumbawa Besar ungkapan ini dianggap konsep tabu, dan sebagai



pantangan. Selain sebagai sebuah mitos yang diartikan bahwa tidak boleh keluar rumah pada waktu-waktu yang tidak tepat misalnya pada waktu magrib, yang dianggap tidak baik karena para makhluk halus dan sebangsanya pada saat itu berada diluar yang mengakibatkan musibah yang tidak diinginkan dan dilarang keluar pada saat orang lagi makan, hal ini dianggap tidak baik karena nantinya akan menimbulkan kecelakaan atau orang tersebut akan terterkena musibah. Dari budaya yang dilakukan oleh masyarakat secara turu temurun kemudian diberikan ungkapan *sala ua sala terkena* dalam masyarakat Sumbawa Besar untuk menjadi teguran terhadap seseorang yang berhadapan dengan situasi tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar ditemukan beberapa bentuk, fungsi, dan makna budaya dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar, yaitu sebagai berikut:

- 1) bentuk ungkapan bahasa Sumbawa Besar dianalisis biasanya berciri kata *yam* dan *mara* yang berarti ‘seperti’, biasanya pada awal ungkapan dan pada pertengahan. Bentuk ungkapan bahasa Sumbawa Besar ditemukan berbentuk kata, yaitu kata majemuk yang ditemukan dalam ungkapan yang berjenis

idiom, klausa, dan kalimat ditemukan dalam ungkapan yang berjenis peribahasa.

- 2) fungsi ungkapan bahasa Sumbawa Besar adalah sebagai sindiran terhadap berbagai pihak yang melanggar norma di masyarakat, fungsi ungkapan bahasa Sumbawa Besar sebagai nasehat, hiburan, pujian, memperhalus kata, dan fungsi ungkapan bahasa Sumbawa Besar sebagai kritikan.
- 3) Di dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar memiliki makna budaya yang dihasilkan dari kesepakatan pemakai bahasa antar masyarakat pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti, yang di dalamnya terdapat hubungan di antara bahasa, kebudayaan dengan etnologi dan konteks sosial. Dalam ungkapan bahasa Sumbawa Besar terdapat berbagai macam makna budaya di dalam ungkapannya yang berasosiasi, diantaranya makna budaya dalam ungkapan yang berasosiasi dengan hewan, tumbuh-tumbuhan dan berbagai macam benda. Ungkapan tersebut memiliki nilai-nilai atau norma yang dianut masyarakat Sumbawa Besar seperti, ungkapan yang berasosiasi dengan hewan, tumbuh-tumbuhan, dan berbagai macam benda, yang biasanya bersifat membandingkan dan mengarah kepada suatu perbuatan manusia salah satunya *kebo belamung, oras air ola poto, dan mira kepia*.

## 5.2 Saran

Terkait dengan penelitian yang berkaitan dengan ungkapan bahasa Sumbawa Besar, ada beberapa hal utama yang harus dipahami antara lain:

- 1) ungkapan bahasa Sumbawa Besar merupakan salah satu bentuk pendeskripsian budaya yang masih dijumpai saat ini, serta salah satu bentuk warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaanya.
- 2) ungkapan Sumbawa Besar perlu diperkenalkan kepada generasi penerus, baik kepada anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar mereka dapat mengetahui kekayaan budaya yang dimiliki oleh daerahnya dan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya
- 3) ungkapan bahasa Sumbawa Besar dapat dijadikan sebagai media atau alat komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan kepada berbagai pihak.
- 4) sebagai generasi penerus, masyarakat Sumbawa Besar diharapkan dapat menjaga keberadaan budayanya. Oleh karena itu, langkah-langkah yang inovatif harus selalu diciptakan demi menjaga keutuhannya.
- 5) bagi penelitian selanjutnya hendaknya memelihara dan melestarikan kekayaan lokal yang terdapat dan tertanam di masyarakat Sumbawa yang nantinya akan terkikis seiring perputaran waktu dan perkembangan zaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin, 2011. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Bawa, I Wayan dan I Wayan Cika.2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Universitas Udayana.
- Chaedar, A. Alwasilah.1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul.2009. *Sintaksis Bhasa Indonesia (pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina.1995. *Sosiolinguistik Perterkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina.2010. *Sosiolinguistik Perterkenalan Awa (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi.2009.*Metode Penelitian Foklor*. Jakarta:Medpres
- Danandjaja, James.1994. *Foklor Indonesia*.Jakarta:Pustaka Utama Grafiti
- Keraf. Gorys.2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kutha, Ratna, Nyoman.2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Lestari, Ainun Dwi.2015. *Bentuk, Fungsi, dan Makna Ama Samawa di Desa Jorok Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa*. FKIP: SKRIPSI S-1 Universitas Mataram
- Mahsun.1997. *Kerabatan Bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Barat: Kajian Tanah Asal Penutur-Penuturnya*. Makalah-Mataram.
- Mahsun.2013. *Metode Penelitian Bahasa: tahapan Strategi, metoode dan Tekhikny*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Masinambow, Paul Haenen.2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*.
- Muhammad.2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Jakarta: Kompas Gramedia
- KBBI.2008.Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Muis, dkk.2005.*Morfosintaksis*.jakarta: Rineka Cipta
- Ramlan, M.Prof.Drs.2005. *Ilmu bahasa Indonesia:sintaksis*.Yogyakarta:C.V. Karyono
- Siswanto.2005. *Metode Penelitian Sastra: analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah Univesity Press.

Sumarsono.2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).

Tim Penyusun.2007. *KBBI Edisi Ketiga*. Jakarta:Balai Pustaka

Verhaar, J.2006. *Asas-asas Linguistik umum*.Yogyakarta: Gadjah Mada university press.

<http://kbbi.web.i/tradisonal> yang diakses pada tanggal 17 September 2016

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/kalimat> yang diakses pada tanggal 05 Oktober 2016

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kata\\_majemuk](https://id.wikipedia.org/wiki/Kata_majemuk) yang diakses pada tanggal 06 Oktober 2016